IDENTIFIKASI BAHASA NON-VERBAL DALAM KONSELING DITINJAU MENURUT BEBERAPA AYAT AL-QURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YUSRAWATI
NIM: 421307205
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1439 H/ 2018 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-I Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh

YUSRAWATI
421307205

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	**Pembimbing II,** 16/1/2018
Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd	**Drs. Umar Latif, MA**
NIP. 195808101987031008	**NIP.195811201992031001**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah danKomunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

Yusrawati
Nim. 421307205
Pada Hari/Tanggal

Senin, 29 Januari 2018 M
12 Jumadil Awal 1439 H

di

Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd.
NIP. 195808101987031008

Sekretaris,

Drs. Umar Latif, MA.
NIP. 195811201992031001

Anggota I,

Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M.Ag
NIP. 195307091990031001

Anggota II,

Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Identifikasi Bahasa Non-Verbal Dalam Konseling Ditinjau Menurut Beberapa Ayat Al-Quran"** ini beserta seluruh isinya adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuwan yang berlaku dalam masyarakat keilmuwan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuwan dalam penyusunan skripsi saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini.

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Yang Menyatakan

Yusrawati
421307205

ABSTRAK

Yusrawati (Nim: 421307205), *Identifikasi Bahasa Non-Verbal dalam Konseling Ditinjau Menurut beberapa Ayat Al-Quran*, Skripsi S-I (Darussalam, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2018).

Fokus utama masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentukpertanyaan, yaitu: bagaimana cara mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal? Berdasarkan fokus masalah ini, maka dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian meliputi:(1) bagaimana mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal? (2) bagaimana ayat-ayat berkaitan dengan bahasa non-verbal tersebut dilihat menurut kitab tafsir untuk dikembangkan dalam konseling Islam? Sedangkan tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal dan untuk memahami ayat-ayat tersebut yang berkaitan dengan bahasa non-verbal dilihat menurut beberapa kitab tafsir untuk dikembangkan dalam konseling Islam. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dan metode tafsir *maudhu'i* yaitu menghimpun/memilih ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan bahasa non-verbal. Temuan penelitian ini merujuk pada pokok-pokok pertanyaan di atas. Adapun terkait ayat non-verbal ditemukan 12 ayat yaitu: muka yang putih berseri dan muka yang hitam muram, bercucuran air mata, sambil menangis dan bajunya berlumuran darah, mata mereka terbelalak, mengangkat kepalanya dan mata mereka tidak berkedip-kedip, membolak-balikkan kedua telapak tangannya, menundukkan kepalanya, pakaian mereka, pandangan lesu, tersenyum, disingkapkan betis, pandangan mereka tertunduk, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan baju (kemukanya). Selanjutnya ungkapan bahasa non-verbal tersebut dikembangkan dalam konseling Islam. Kesimpulannya adalah bahasa non-verbal mempunyai landasan di dalam Al-Quran dan kebutuhan akan keterampilan konselor dalam membaca dan menterjemahkan bahasa tubuh klien dengan tepat. Penelitian ini hanya mengkaji beberapa ayat Al-Quran saja yang terkait dengan bahasa non-verbal, oleh karena itu kepada peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih luas dan mendalam terkait ayat-ayat Al-Quran tentang bahasa non-verbal.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan anugerah, kesempatan, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik meskipun jauh dari kata sempurna. Selawat dan salam penulis hadirkan tak henti-hentinya kepada revolusioner dunia nabi Muhammad saw, yang telah berhasil mengubah *mainset* dan paradigma manusia untuk bertindak dan berkontribusi inovatif demi kebaikan dan kemaslahatan seluruh penghuni jagat raya ini. Salam penghormatan penulis sampaikan juga kepada seluruh keluarga, sahabat beliau yang selalu setia sampai hayat demi memperjuangkan tegaknnya *dinulhaq* di bumi persada ini.

Alhamdulillah berkat '*inayah* dan *hidayah*-Nyalah, penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar Sarjana pada prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **"Identifikasi Bahasa Non-Verbal Dalam Konseling Ditinjau Menurut Beberapa Ayat Al-Quran".**

Penulis menyadari bahwas kripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan semua pihak, maka pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda dan ibunda yang telah melangitkan doa-doa terhebatnya yang mengiringi setiap langkah penulis, doa-doanyalah yang menciptakan keajaiban dalam kelancaran penulisan karya ilmiah ini dan telah *mensupport* penulis baik secara moril maupun materil dari awal hingga akhir studi di Perguruan Tinggi dan untuk adik satu satunya Mia Mahera dan juga untuk Bit Eka, Nda Kir, Bunda Fina dan Faidah yang telah mendukung penulis. Penulis menyadari tidak dapat membalasnya, hanya do'a yang penulis panjatkan semoga jerih payah dan ketulusan keluarga diridhai dan dibalas oleh Allah swt kelak di *Yaumil Mahsyar***.**
2. Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd selaku pembimbing I dan bapak Drs. Umar Latif. MA, selaku pembimbing II yang telah mendedikasikan waktu, pikiran, dan ilmunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Terimakasih juga kepada seluruh rekan-rekan mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2013 teristimewa unit 4b, Nur Siti, Fatayat, Annisa, Cut Mutia dan Rahmatul Fitri. Kepada teman-teman KPM-Pos Daya Lia Fakhrah dan lain-lain dan juga kepada teman seperjuangan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini Sopia Rahmah, Sopia Rahmi, Ayu, Amira, Mutia, dengan mereka penulis banyak berdiskusi dan saling memberi motivasi. Dan juga untuk Popi Rahmah terimaksih untuk pengertiannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini banyak waktu yang tersita untuk berkomunikasi dan adik-adik kos sebelah yang solehah Hera, Vita, Ulfi.

Teman-teman LIPIA yang teristimewa kak Hetin, ka Husna, Uty Masyitah, dan Aina. Akhirnya, kepada semua teman dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, untuk itu penulis ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya dari lubuk hati yang paling dalam.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semua pihak yang telah diberikan, semoga Allah swt membalas semua kebaikan ini. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih sangat banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif guna perbaikan yang akan datang.

Banda Aceh, 13 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**
BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah Penelitian 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Definisi Operasional 6
E. Signifikansi Penelitian 9
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 10
BAB II : KAJIAN TEORITIS **13**
A. Bahasa Non-verbal dalam Kehidupan 13
1. Pengertian Bahasa Non-Verbal 13
2. Klasifikasi Bahasa Non-Verbal 17
3. Fungsi Bahasa Non-Verbal 24
B. Bahasa Non-verbal dalam Konseling Konvensional 27
1. Pengertian Konseling Konvensional 27
2. Bentuk-Bentuk Bahasa Non-Verbal klien dalam Konseling 30
3. Bahasa Non-Verbal Sebagai Keterampilan konselor dalam Konseling 38
a. Keterampilan Mengamati 38
b. Keterampilan Memaknai 39
c. Keterampilan Memahami 40
BAB III : METODE PENELITIAN **43**
A. Jenis Data Penelitian 43
B. Sumber Data Penelitian 43
C. Teknik Pengumpulan Data 44
D. Teknik Analisis Data 45
BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN **47**
A. Ayat-Ayat Al-Quran yang Berkaitan Dengan Bahasa Non-Verbal 47
B. Pemahaman Bahasa Non-Verbal 49
BAB V : PENUTUP **74**
A. Kesimpulan 74
B. Rekomendasi 75
DAFTAR PUSTAKA **76**
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Ayat-Ayat Al-Quran yang Berkaitan Dengan
Bahasa Non-Verbal 48

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing / SK
2. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari sudah barang tentu manusia berkomunikasi untuk kepentingan hidupnya. Komunikasi dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal. Suranto AW mengemukakan:

> Pesan komunikasi tidak selalu dikemas dalam pesan verbal, namun banyak pula gagasan atau pesan disampaikan dengan menggunakan bahasa non-verbal. Definisi harfiah komunikasi non-verbal adalah komunikasi tanpa kata. Dengan demikian pesan non-verbal adalah pesan yang tidak berupa kata-kata, ucapan, kalimat lisan maupun tulisan. Pesan non-verbal berupa isyarat, simbol, lambang yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain.[1]

Johnson dalam Singgih menyatakan bahwa "Dari hasil suatu penelitian, menunjukkan dari percakapan biasa antara dua orang, ternyata 65% dari pengertian yang diperolehnya berasal dari pesan-pesan yang disampaikan dengan cara non-verbal".[2] Didukung oleh pernyataan Ekman dalam Taylor menyebutkan bahwa:

> Meskipun orang sering dapat berbohong melalui saluran verbal (ucapan), namun tidak jarang mereka ketahuan berbohong melalui saluran non-verbal. Dikarenakan orang akan lebih memerhatikan pada apa yang orang lain katakan ketimbang pada gerakan tubuhnya. Gerakan tubuh kadang menimbulkan *non-verbal leakage* (bocoran non-verbal), yakni emosi sesungguhnya dapat "bocor" meski seseorang berusaha menyembunyikannya. Pembohong seringkali ketahuan berbohong karena mereka menampakkan ekspresi tegang dan gugup. Konsep ini menyiratkan bahwa beberapa saluran non-verbal dapat membocorkan emosi tersembunyi sebab saluran itu lebih

---

[1] Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 45

[2] Singgih D. Ganuarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 52

> sulit dikontrol. Bentuk senyuman misalnya akan tampak berbeda ketika seseorang sedang jujur atau bohong.[3]

Begitupun dalam layanan konseling tentu tidak terlepas dari dua bentuk komunikasi tersebut tersebut. Menurut Sofyan S.Willis "Di dalam relasi konselor-klien terjadi perilaku verbal (lisan) yang di dalamnya terlibat pula perilaku non-verbal. Bahasa lisan (verbal) mungkin saja bertentangan dengan perilaku non-verbal, dan mungkin pula perilaku non-verbal tersebut mendukung/menekankan bahasa lisan".[4]

> Perilaku non-verbal amat diperlukan oleh konselor untuk memahami atau memperjelas makna bahasa lisan yang diucapkan seorang klien. Disamping itu walaupun klien tidak berbicara, seharusnya konselor dapat membaca bahasa tubuhnya, sehingga melahirkan sikap konselor yang empati, memahami dan menghargai klien.[5]

Ivey dalam Singgih mengemukakan bahwa "Pada mulanya disangka dalam konseling hanya terjadi komunikasi verbal, tetapi dengan dipakainya video dan film untuk latihan wawancara, ternyata komunikasi non-verbal menjadi dasar penting pada setiap kali melakukan wawancara maupun konseling".[6] Dengan demikian bahasa non-verbal menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang konselor dalam menggali masalah klien.

---

[3] Shelley E. Taylor dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 73

[4] Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 124.

[5] *Ibid*..., hlm. 127

[6] Singgih D. Ganuarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 51

Kemudian ayat Al-Quran yang mengungkapkan bahasa non-verbal yaitu surah At-Taubah/ 9: 92.[7]

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟
وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: "*Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepada mu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu, lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk berperang)* (Q.S 9:92).

Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan:

Dan tiada pula dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, secara tulus supaya engkau memberi mereka kendaraan dan bekal untuk mereka gunakan jihad, engkau berkata kepada mereka: Aku tidak memperoleh sesuatu kendaraan dan bekal untuk membawa kamu, lalu mereka kembali setelah mendengar jawabanmu itu, dalam keadaan mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan tidak mendapat kesempatan untuk berjihad, disebabkan karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka dambakan itu yang akan mereka menafkahkan.[8]

Kata (لاأجد) *la ajidu/ saya tidak mendapatkan* yang ucapan nabi saw. Sebagai jawaban permohonan mereka ini, seperti bunyi ayat di atas mengandung makna yang sangat dalam. Menurut pakar tafsir Abu as-Su'ud dalam Quraish Shihab:

Jawaban ini menunjukkan betapa nabi saw. Bersikap lemah-lembut kepada mereka sambil berupaya menyenangkan hati mereka seakan-akan dengan jawaban tersebut beliau bersabda: "Aku telah mencari apa yang kalian minta tetapi aku tidak mendapatkannya". Aku sungguh menyesal. Kata (تفيض)

---

[7] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 201

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 681

tafidhu/ melimpah menunjukkan bahwa hati mereka sedemikian terharu sehingga cucuran air mata mereka sangat deras dan memenuhi kalbu mereka. Ini sesuatu tidak melimpah kecuali wadahnya penuh. Beberapa riwayat yang menyatakan bahwa mereka terdiri dari tujuh orang. Mereka digelar dengan *al-bakkau'n/ orang-orang yang menangis*. Ketujuh orang itu pada akhirnya ikut juga berjihad karena dua di antaranya dibiayai oleh paman nabi saw, Al-Abbas ra. Tiga oleh Ustman Ibnu Affan ra. Dan dua lainnya oleh sahabat nabi saw, Yamin Ibn 'Amr an-Nadhary. Ada juga riwayat yang menyatakan jumlah mereka hanya tiga orang bersaudara.[9]

Mubayidh menambahkan "Pada ayat di atas, air mata adalah bukti paling akurat yang menegaskan perasaan sedih seseorang, karena tidak mempunyai sesuatu yang dapat diinfakkan di jalan Allah".[10]Dalam surah lain Allah berfirman yaitu surah Ali Imran 3: 106. [11]

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ

فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya:"*Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan) "mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu "* (Q.S. 3:106)

Quraish Shihab mengemukakan bahwa:

Putih dan hitamnya wajah di sini bukan dalam pengertian warna kulit, sebagaimana halnya di dunia ini, tetapi ia berarti kegembiraan dan kesedihan, keceriaan dan kesengsaraan. Atas dasar itu pula, kita tidak dapat berkata bahwa ayat ini sama sekali tidak merendahkan orang-orang yang berkulit hitam, karena hitam dan putihnya warna kulit ditetapkan Allah masing-masing untuk kepentingan makhluk itu sendiri, antara lain agar dia dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana dia atau nenek moyangnya lahir.[12]

---

[9] *Ibid...*, hlm. 682

[10] Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 57

[11] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 63

[12] M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2..., hlm. 180

Berangkat dari latar belakang masalah di atas dapat dipahami bahasa non-verbal mempunyai peranan penting dalam layanan konseling yang harus benar-benar disadari oleh seorang konselor agar dapat memperoleh informasi yang akurat tentang klien supaya tercapainya hasil konseling yang diinginkan. Kemudian Al-Quran juga mengungkapkan isyarat bahasa non-verbal dilihat dalam beberapa ayat Al-Quran yang menunjukkan bahasa non-verbal mempunyai landasan di dalam Al-Quran. Oleh karena itu penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai **"Identifikasi Bahasa Non-Verbal dalam Layanan Konseling Ditinjau Menurut Beberapa Ayat Al-Quran"**.

B. Fokus Masalah Penelitian

Fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu: "Bagaimana mengidentifikasi bahasa non-verbal dalam konseling menurut ungkapan beberapa ayat Al-Quran? Berdasarkan fokus masalah ini, dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal?
2. Bagaimana memahami ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal dilihat dari beberapa kitab tafsir Al-Quran untuk dikembangkan dalam konseling Islam?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal.
2. Untuk mengetahui dan memahami beberapa ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal menurut beberapa kitab tafsir untuk dikembangkan dalam konseling Islam.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang harus didefinisikan secara operasional untuk mendapatkan kesamaan konsepsi dari pembaca terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dipandang perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Identifikasi

Kata identifikasi dalam bahasa Inggris yaitu *identify* yang artinya mengenal atau memperkenalkan.[13] Dalam bahasa Indonesia istilah identifikasi adalah tanda kenal diri, bukti diri, penentu atau penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya.[14]

---

[13] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm.309

[14] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 417

Oleh karena itu yang dimaksud dengan identifikasi dalam penelitian ini adalah cara mengenal dan menemukan ayat-ayat Al-Quran mengenai bahasa non-verbal.

2. Bahasa Non-verbal

Muhammad Budyatna dan Leila Mona memberi definisi komunikasi non-verbal yaitu "Setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau non-linguistik. Komunikasi non-verbal adalah penting, sebab apa yang sering dilakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang dikatakan.[15]

Menurut Pearson sebagaimana dikutip oleh Murad Lesmana bahasa non-verbal sebagai"*The process of exchanging meaning through all means that are not verbal*. Termasuk di dalamnya adalah gerakan tubuh, ekspresi wajah, penggunaan ruang, sentuhan, *vocal cues*, pakaian dan lainnya seperti dandanan rambut dan lain-lain".[16]

Bahasa non-verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi tanpa suara melalui perilaku yang diperlihatkan oleh klien dalam proses konseling baik secara raut muka, gestur tubuh, penampilan fisik dan lain sebagainya.

3. Konseling

Baruth dan Robinson sebagaimana dikutip Latipun mengemukakan kata konseling *(counseling)* berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin

---

[15] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 110

[16] Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2005), hlm.108

yaitu *counsilium*, artinya “bersama” atau berbicara bersama”. Pengertian berbicara bersama-sama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor *(counselor)* dengan seorang atau beberapa klien *(counsele*). Dengan demikian counselium berarti “*People coming together to gain an understanding of problem that beset them were evident*”.[17]

Istilah konseling (penyeluhan) menurut Chaplin “Suatu nama yang luas pengertiannya untuk beraneka ragam prosedur guna menolong banyak orang agar mampu menyesuaikan diri seperti memberi nasehat, diskusi terapeutis, pengadministrasian dan penafsiran tes, dan bantuan vokasional atau kejuruan”.[18]

Prayitno menyebutkan istilah konseling adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien”.[19]

Dengan demikian istilah konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya pemberian bantuan psikis kepada individu maupun kelompok yang bermasalah oleh seorang ahli yang kemudian diharapkan mampu mengurangi dan mengatasi masalah yang dihadapi.

---

[17] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 4

[18] J.R Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 114

[19] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 105

4. Al-Quran

Menurut sebagian ulama sebagaimana dikutip Muhammad Zaini:

> Lafaz Quran (قرءان) serupa dengan lafaz *qira'ah* (قراءة), yang mana ia merupakan bentuk masdar dari kata *qara'a*. Kata *Qara'a* itu sendiri mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun; dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya dalam satu ucapan yang tersusun dengan rapi. Secara istilah Al-Quran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad saw, yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan terus menerus secara mutawatir, dan membacanya menjadi ibadah.[20]

Istilah Al-Quran menurut Muhammad Zaini adalah "Wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Sebagai petunjuk bagi umat manusia dan juga menjadi petunjuk bagi orang yang bertakwa".[21]

Al-Quran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan bahasa non-verbal dan Al-Quran tersebut diterbitkan oleh departemen agama.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap mahasiswa untuk referensi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling Islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai bahasa non-verbal dalam kegiatan konseling yang dilengkapi

---

[20] Muhammad Zaini, *Pengantar 'Ulumul Qur'an,* (Banda Aceh: Pena, 2012), hlm.13-14

[21] Azam Ismail, *Al-Quran, Bahasa & Pembinaan Masyarakat,* (Yogyakarta: AK Group Berkerja sama dengan Ar-Raniry Press, 2006), hlm.1

dengan beberapa ungkapan ayat Al-Quran. Dengan memperhatikan bahasa non-verbal diharapkan dapat memberikan informasi lebih kepada konselor dalam mengidentifikasi masalah dalam kegiatan konseling.

E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu adalah sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh orang lain yang berkaitan langsung dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tujuan kajian penelitian terdahulu adalah untuk menghindari terjadinya duplikasi terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Oleh karena itu sejauh penelusuran yang penulis lakukan ditemukan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Maulia yang berjudul: *Keteladanan Bahasa Lisan Rasulullah saw Terhadap Pembinaan Keterampilan Wawancara Konseling,* dalam rangka penelitian skripsi pada tahun 2017 Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Adapun hasil temuan dalam skripsi ini adalah tentang bentuk-bentuk keteladanan bahasa lisan Rasulullah saw menurut beberapa ayat Al-Qur'an yaitu: Rasulullah tidak bertutur kata kasar dan tidak juga berhati keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar, tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi Rasulullah itu senantiasa memberikan maaf dan memohon keampunan terhadap mereka.

Apapun yang diperintahkann Al-Quran, maka beliau pasti akan mengerjakannya, dan apapun yang dilarangnya beliau pun pasti akan menghindarinya. Dan itu disertai pula dengan apa yang diberikan Allah kepada beliau berupa akhlak yang agung, yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi

maaf lagi sabar, serta banyak akhlak mulia lain. Implemetasinya adalah dengan mencontoh keteladanan bahasa lisan Rasulullah saw sehingga keteladannya bisa diikuti oleh setiap konselor dalam melakukan wawancara konseling dengan klien.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ovi Phonna yang berjudul: *Integrasi Prinsip-Prinsip "Mujadalah" Dalam Al-Quran Ke Dalam Teknik Konfrontasi Wawancara Konseling Islami*, dalam rangka penelitian skripsi pada tahun 2017 Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Adapun hasil temuan dalam skripsi ini adalah tentang konsep mujadalah dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 29 di dalam 27 ayat dan dalam 17 surah yang berbeda. Al-Quran melalui ayat-ayatnya menaruh perhatian yang besar pada percakapan ataupun dialog demi menegakkan dalil-dalil ke-Esaan Allah dan membuktikan misi Rasulullah.

Metode ini ditempuh demi menggapai kebenaran yang meyakinkan hati, menyegarkan jiwa, menenangkan perasaan dan menjadikan kaum muslimin hidup dalam iman yang kuat. Konsep mujadalah dalam Al-Quran adalah berdiskusi dengan ucapan baik, mempunyai landasan ilmu, hidayah dan kitab yang bercahaya (Al-Quran), boleh tidak menampakkan simpati terhadap orang yang keras hatinya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Irma Suryani yang berjudul: *Bahasa Tubuh Dalam Al-Quran*, dalam rangka penelitian skripsi pada tahun 2016 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Adapun hasil temuan dalam skripsi ini adalah terkait dengan komunikasi non-verbal khususnya kajian tentang komunikasi bahasa tubuh di dalam Al-Quran,

hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi bahasa tubuh memiliki landasan yang sangat kuat di dalam Al-Quran. Ayat-ayat yang memaparkan proses komunikasi bahasa tubuh di dalam Al-Quran secara eksplisit memberi gambaran bahwa isyarat bahasa tubuh sangat potensial dalam proses interaksi manusia sepanjang masa. Al-Quran memuat bagaimana proses komunikasi bahasa tubuh terjadi spontan, alamiah dan kondisional.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Bahasa Non-Verbal dalam Kehidupan

1. Pengertian Bahasa Non-Verbal

Menurut Suranto "Definisi harfiah komunikasi non-verbal adalah komunikasi tanpa kata. Dengan demikian pesan non-verbal adalah pesan yang tidak berupa kata-kata, ucapan, kalimat lisan maupaun tulisan. Pesan non-verbal berupa isyarat, simbol, lambang yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain.[1] Untuk mengetahui lebih jauh pengertian bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri atau percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun.[2] Bahasa memiliki variasi menyebabkan tidak ada bahasa yang sama. Menurut Joshua A. Fishman dan Suwoti sebagaimana dikutip Wahyu Wibowo:

> Berkomunikasi dengan bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik. Melainkan juga oleh faktor nonlinguistik, seperti faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial di antaranya meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia dan jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional, di antaranya, mencakup siapa berbicara, denga bahasa apa, kepada siapa, bilamana, di mana, dan masalah apa yang dibicarakan. Sesuai

---

[1] Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 145

[2] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.88

dengan penegasan ini, dominasi faktor sosial dan faktor situasional dalam pemakaian bahasa akan mempengaruhi munculnya variasi bahasa.[3]

Menurut Deddy Mulyana:

Bahasa tubuh adalah salah satu aspek komunikasi non-verbal disamping aspek-aspek non-verbal lainnya yang berkenaan dengan benda, seni, ruang dan waktu. Komunikasi non-verbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal meskipun terkadang diabaikan. Kita sering tidak sadar bahwa rasa suka atau rasa benci kita kepada seseorang sering disebabkan perilaku non-verbal orang tersebut. Diantara sekian banyak perilaku non-verbal, senyuman, pandangan mata, atau sentuhan seseorang sering merupakan perilaku non-verbal paling berpengaruh.[4]

Menurut Mehrabian dalam bukunya *silent messages* sebagaimana dikutip oleh Winkel: Istilah pada reaksi atau tanggapan perilaku non-verbal (*non-verbal behavior*) dapat diartikan secara sempit dan secara luas.

Dalam arti sempit perilaku non-verbal menunjuk pada reaksi atau tanggapan yang dibedakan dari berbahasa dengan memakai kata-kata, misalnya ekspresi wajah, gerakan lengan dan tangan, isyarat dan pandangan mata, sikap badan, anggukan kepala, berbagai gerakan tungkai kaki dan tangan. Dalam arti luas perilaku non-verbal, di samping hal-hal yang disebutkan di atas, juga menunjuk pada gejala-gejala vokal yang menyertai ucapan kata-kata, seperti kekeliruan pada waktu berbicara, saat-saat diam, kecepatan berbicara, lamanya berbicara, volume suara, intonasi dan nada berbicara *(paralinguistic phenomena),* termasuk juga dalam arti luas itu berbagai cara membawa diri dan menampilkan diri, seperti berjalan, duduk, cara berpakaian, cara menata rambut, penggunaan kosmetika dan perhiasan, menyentuh, sinkronisasi antara bicara dan bergerak, perlengkapan kantor, perabot di dalam rumah, hiasan-hiasan di ruang, dan sebagainya. Semua bentuk bahasa non-verbal itu mengandung nilai-nilai komunikatif dan dapat berperan sebagai bentuk komunikasi implisit dalam komunikasi antar pribadi.[5]

---

[3] Wahyu Wibowo, *Manajemen Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 5-6

[4] Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 159

[5] W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm.386

Bahasa non-verbal sering pula disebut bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Tubb dan Charter dalam Suranto memberikan definisi "Jika suatu pesan tidak diucapkan secara lisan maupun tertulis, maka pesan tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa non-verbal". Suranto mengemukakan pengertian bahasa non-verbal adalah:

> Pesan-pesan komunikasi yang berbentuk gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti. Hal inilah yang membedakan komunikasi non-verbal dengan komunikasi verbal. Dalam komunisaki verbal, pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berbentuk kata-kata, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Pada setiap kegiatan komunikasi, lambang-lambang verbal dan non-verbal merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan keduanya secara bersama-sama menciptakan suatu makna.[6]

Menurut Wexley :

> Bila dua orang berinteraksi, informasi tentang perasaan-perasaannya juga dikomunikasikan bersama informasi tentang ide-idenya. Informasi tentang perasaan-perasaan seseorang tercermin secara verbal pada apa yang dikatakannya serta bagaimana mengatakannya. Arti kata-kata ditambahkan pada nada suara, irama, keras tidaknya, tempo serta ritmenya. Perasaan seseorang juga dinyatakan dengan berbagai isyarat non-verbal. Dalam percakapan tatap muka seseorang mengkomunikasikan perasaannya dengan memberikan isyarat melalui sentuhan, ekspresi muka, gerakan badan, penampilan, kotak fisik serta kontak mata.[7]

Muhammad Budyatna dan Leila Mona kemudian memberi definisi komunikasi non-verbal yaitu "Setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau non-linguistik. Komunikasi non-verbal adalah

---

[6] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, ..., hlm. 146

[7] Kenneth N. Wexley dan Gary A. Yuki, *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 75

penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan.[8]

Pearson sebagaimana dikutip Murad Lesmana mendefinisikan komunikasi non-verbal sebagai"*The prosess of exchanging meaning through all means that are not verbal*. Termasuk di dalamnya adalah gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, penggunaan ruang, sentuhan, *vocal cues*, pakaian dan lainnya seperti dandanan rambut dan lain-lain".[9]

Menurut Sofyan S. Willis "Pengertian perilaku non-verbal mencakup segala ungkapan yang tak disadari klien dalam bentuk gerak isyarat, gerak tubuh, air muka, nada/getaran suara, dan tarikan nafas. Perilaku non-verbal adalah produk sosial budaya dimana klien hidup dan bertumbuh".[10]

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa non-verbal dari beberapa pakar di atas bahasa non-verbal dapat diberikan definisi sebagai suatu ungkapan dengan tidak menggunakan kata namun menggunakan isyarat tubuh sebagai alat penyampaian pesan kepada orang lain yang memiliki beragam makna dibalik isyarat tersebut berkaitan erat dengan budaya di mana orang tersebut bertumbuh.

---

[8] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi,* Cet Ke I (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 110

[9] Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2005), hlm. 108

[10] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*,(Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 124

2. Klasifikasi bahasa non-verbal

Mark L. Knapp sebagaimana dikutip oleh Sofyan S. Willis dalam bukunya Non-verbal *Comunication in human interaction* (1973) mengatakan bahwa perilaku verbal dan non-verbal amat lengket sehingga sulit untuk memisahkannya. Berdasarkan penelitian, perilaku non-verbal dapat dikelompokkan menjadi[11]:

a. *Body motion* atau kin*esics behavior*. Termasuk di dalamnya: *gesture*s (gerak isyarat), gerakan tubuh, pernyataan air muka, perilaku/gerakan mata.
b. *Physical characteristic* (karakteristik fisik): yang termasuk tanda-tanda fisik yang tidak bergerak seperti, bau badan/mulut, berat, tinggi, dan sebagainya.
c. *Touching behavior*, yaitu perilaku-perilaku dalam kontak dengan orang lain seperti usapan, salaman, ucapan selamat tinggal, memukul dan memegang.
d. *Paralanguage*, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan lisan/bahasa/suara, termasuk kualitas bahasa seperti tekanan suara, ritme/irama, tempo, artikulasi, resonasi, dan karakteristik vokal.
e. *Proxemics*, penggunaan jarak atau kedekatan.
f. *Artifac*, penggunaan lipstick parfum, kacamata, wig, dan sebagainya.

---

[11] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*..., hlm.126

g. *Environmental factors*, penggunaan perabotan, dekorasi interior, lampu-lampu, harum-haruman, warna, temperatur, musik, suara, dan sebagainya.

Jalaluddin Rakhmat mengklasifikasikan pesan non-verbal dalam tiga kelompok besar yaitu[12]:

a. Pesan non-verbal visual yang meliputi kinesik, proksemik, dan artifaktual.
b. Pesan non-verbal auditif yang disini hanya terdiri dari satu macam saja, yaitu pesan paralinguistik
c. Pesan non-verbal visual non-visual dan non-auditif, artinya tidak berupa kata-kata, tidak terlihat dan tidak terdengar meliputi sentuhan.

Pertama, petunjuk *kinesik* menurut Riswandi sebagai "Studi tentang gerakan tubuh manusia seperti membusungkan dada, menundukkan kepala, berani tegak, bertopang dagu, menadahkan tangan, dan sebagainya".[13] James Borg mengemukakan bahwa salah seorang Antropolog Amerika Ray Birdwhistle, yang mengabdi pada tahun 1950-an. Dia menyebut komunikasi tanpa kata-kata itu sebagai *kinesic* karena penelitian dilakukan untuk mengetahui bagian-bagian tubuh tertentu atau secara keseluruhan yang memiliki peran utama dalam mengomunikasikan sebuah pesan. Gerakan isyarat sangat efektif untuk menyampaikan pesan dalam bentuk kesan dengan cara tidak bisa dilakukan oleh

---

[12]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 285

[13] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.62

sebuah perkataan.[14] Petunjuk-petunjuk kinesik dapat dideskrispsikan sebagai berikut:

1) Fasial

Suranto AW menyatakan bahwa:

> Isyarat fasial menggunakan wajah atau air muka untuk mengekpresikan pesan tertentu wajah merupakan bagian tubuh manusia yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai perasaan hati, misalnya untuk mengungkapkan kebahagiaan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, kekecewaan kebingungan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan lain-lain.[15]

Ekpresi wajah menurut Budyatna dan Leila Mona merupakan:

> Pengaturan dari otot-otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan. Tiga kumpulan otot yang digerakkan untuk membentuk ekspresi wajah adalah kening dan dahi; mata, kelopak mata, dan pangkal hidung; dan pipi, mulut, bagian dari hidung dan dagu. [16]

2) Gestural

Pesan *gestural* menunjukkan gerakan sebagian anggota tubuh seperti mata dan tangan untuk mengomunikasikan berbagai makna. Menurut Galloway, pesan *gestural* digunakan untuk:[17]

a) Mendorong/membatasi

b) Menyesuaikan/mempertentangkan

c) Responsif/tak responsif

---

[14] James Borg, *Pintar Membaca Bahasa Tubuh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 44

[15] Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*..., hlm. 154

[16] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*...,hlm 127

[17] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.., hlm. 290.

d) Perasaan positif/negatif

e) Memperhatikan/tidak memperhatikan

f) Melancarkan/tidak reseptif

g) Menyetujui/menolak

Bentuk perilaku yang termasuk dalam kategori isyarat gestural dapat diurai sebagai berikut[18]

a) Emblem adalah tanda-tanda yang dipakai untuk mengganti suatu kata-kata atau merupakan terjemahan, yang melukiskan suatu makna. Misalnya mengacungkan ibu jari yang berarti memberi pujian.

b) Ilustrator ialah gerakan tubuh yang dilakukan sebagai upaya untuk menggambarkan atau melukiskan suatu pesan

c) Regulator adalah gerakan tubuh yang berfungsi mengarahkan, mengawasi, menjaga dan mengkoordinasi suatu pembicaraan degan orang lain

d) Adaptor adalah perilaku non-verbal baik yang disadari atau tidak yang bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman atau rasa puas dalam memenuhi suatu kebutuhan.

3) *Postural*

Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, dengan makna yang disampaikan adalah *immediacy*, ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu lain. *Power*, mengungkapkan status yang tinggi pada komunikator. *Responsivness*, individu dapat bereaksi secara

---

[18] Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*..., hlm. 159-160

emosional pada lingkungan untuk menunjukkan adanya respon secara positif dan negatif. Bila postur tubuh tidak berubah berarti mengungkapkan sikap yang tidak responsif. *Action of appeal*, postur tubuh ini ingin mengungkapkan tindkan memikat, mencakup tatapan dan memiringkan kepala ke arah lawan.[19]

Kedua, pesan *proksemik* disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain. *Proksemik* juga diungkapkan dengan mengatur ruangan objek dan rancangan interior.[20]Jarak interpersonal *(interpersonal distance)* yang juga dikenal dengan komunikasi ruang dan *proksemik.* Dalam Devito sebagaimana dikutip Dian Wisnuwardhani merupakan:

> Bentuk komunikasi non-verbal yang berkaitan dengan penggunaan ruang ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang yang berbicara dengan jarak yang cukup dekat dengan lawan bicaranya (bila tangannya dijulurkan dapat menyentuh lawan bicaranya) menunjukkan adanya kedekatan antara mereka. Terdapat empat pembagian terkait dengan jarak fisik antara seseorang dengan orang lain, yaitu jarak intim (berkisar 15-45 cm), jarak pribadi (45-120 cm), jarak sosial (120-360 cm), dan jarak publik (360-750 cm lebih). Besarnya jarak yang dipergunakan seseorang ketika berbicara dengan orang lain tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh budaya.[21]

Jalaluddin Rakhmat mengemukakan:

> *Ketiga,* pesan *artifaktual* diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik.Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering

---

[19]*Ibid...*, hlm.163

[20] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hlm. 286

[21] Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 47

berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya *(body image*). Erat kaitannya dengan dengan tubuh ialah upaya kita untuk membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik.[22]

Keempat, pesan *paralinguistik* adalah pesan non-verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Pesan *paralinguistik* terdiri atas antara lain nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme.[23] Meski intonasi berhubungan langsung dalam komunikasi verbal, namun dia tidak bisa berdiri sendiri, kecuali hanya terbatas berperan sebagai pendukung komunikasi verbal. Sehingga intonasi tetap dimasukkan dalam kategori non-verbal. Fahmi Amrullah mengemukakan "Fungsi intonasi dalam sebuah komunikasi akan mempengaruhi arti pesan secara dramatis sehingga pesan menjadi lain artinya jika diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda".[24] James Borg menambahkan "Kecepatan atau tempo bisa pula menunjukkan makna yang berbeda. Kita mengetahui bahwa sesuatu yang diekpresikan dengan tempo cepat adanya urgensi, sedangkan perkata an lebih lambat atau tenang mengindikasikan makna yang sepenuhnya berbeda".[25]

Kelima, pesan sentuhan dan bau-bauan. Menurut Jalaluddin Rahkmat sebagaimana dikutip Bedichek:

---

[22]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*..., hlm. 288

[23]*Ibid...,* hlm 288

[24] Fahmi Amirullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru,* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 38

[25] James Borg, *Pintar Memahami Bahasa Tubuh*..., hlm.148-149

> Sentuhan dan bau-bauan sebagai pesan komunikasi masih jarang sekali. Dari segi kepekaan manusia kepada sentuhan dan bau-bauan, kurangnya perhatian para peneliti padanya sangat mengherankan, serat-serat penginderaan dari kulit (penerima sentuhan) yang masuk ke tulang belakang berjumlah lebih dari setengah juta. Dalam otak sendiri terdapat daerah perekam sentuhan yang cukup besar. Sementara itu, penciuman adalah *the most experience of sense*. Penglihatan tidak berfungsi ketika tidak ada cahaya. Telinga boleh mendengarkan, tetapi tidak mendengar. Indera perasa sering kali tidak bekerja. Namun, indera pencium bekerja setiap saat.[26]

Sentuhan atau *touch* dalam Budyatna:

> secara formal dikenal sebagai *haptics*.Sentuhan ialah menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu. Ini merupakan bentuk pertama dari komunikasi non-verbal yang kita alami. Bagi seorang balita, sentuhan merupakan alat utama untuk menerima pesan-pesan mengenai kasih sayang dan kenyamanan. Perilaku menyentuh merupakan aspek fundamental komunikasi non-verbal pada umumnya dan mengenai perkenalan diri atau *self presentasion* pada khususnya. Terdapat banyak sentuhan yang diritualkan atau *ritualized touch*, berarti bahwa bentuk sentuhan dalam bentuk tertulis dan bukan spontan yang terdapat pada masyarakat. Jabat tangan atau tepuk tangan merupakan bentuk-bentuk otomatis dari sentuhan yang agaknya mempunyai makna tertentu sebagai ritual sambutan yang hangat. Ada lagi bentuk sentuhan lain yang dinamakan sentuhan yang berhubungan dengan tugas atau *task-related touch*, di mana sentuhan digunakan untuk melaksanakan tugas tertentu. Seorang dokter boleh menyentuh pasien selama pemeriksaan fisik.[27]

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat pahami bahwa bahsa non-verbal dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk yaitu kinesik, proksemik, artifaktual, paralinguistik dan sentuhan dan bau-bauan

---

[26] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*..., hlm. 289

[27] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi antar Pribadi*..., hlm. 129-130

3. Fungsi Bahasa Non-verbal

James Borg menyatakan:

> Dalam interaksi sehari-hari kita kebanyakan melibatkan pengucapan kata-kata, maka secara alami kita telah dididik untuk mempercayai bahwa kemampuan berbahasa atau lebih tepatnya menggunakan kata-kata adalah kemampuan berkomunikasi yang terpenting. Itu memeng benar. Namun, bahasa tanpa kata-kata juga sama pentingnya bahkan terkadang lebih penting".[28]

Salah satu dari cara non-verbal konselor adalah menampilkan sikap memerhatikan yang seolah mengomunikasikan tanpa suara "Saya tertarik kepada anda dan problem yang tengah anda alami, saya menghargai anda dan bersedia memberikan perhatian penuh kepada anda", dan lain-lain. Sikap memerhatikan ini bisa mencapai beberapa tujuan sebagai berikut, yaitu:[29]

a. Mengindikasikan kepada klien bahwa ia objek perhatian penuh dan sebagai konselor menghargainya sebagai pribadi unik.
b. Mengindikasikan penerimaan anda terhadap keberadaan klien dan kesiapan anda membantunya dengan mencurahkan seluruh perhatian dan kemampuan profesional anda.
c. Memfasilitasi aliran komunikasi dengan menunjukkan perhatian penuh. Ini seolah menyatakan kepada klien minat dan akan mendukung verbalisasi klien lebih jauh
d. Seolah mengatakan kepada klien bahwa tidak semua yang ingin dikomunikasikannya harus lewat cara-cara verbal.

---

[28] James Borg, *Pintar Membaca Bahasa Tubuh*..., hlm. 43

[29] Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 247

e. Menjaga konselor untuk tetap sadar dan waspada sepanjang waktu dan mampu mengikuti komunikasi klien.

f. Memampukan mengidentifikasikan petunjuk yang disingkapkan klien secara sadar atau tidak selama proses konseling.

Enjang AS, menguraikan dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku non-verbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:[30]

a. Perilaku non-verbal dapat mengulangi perilaku verbal.

b. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal.

c. Perilaku non-verbal dapat meregulasi perilaku verbal.

d. Perilaku verbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku non-verbal.

Menurut Verderber sebagaimana dikutip Muhammad Budyatna dan Leila Mona, komunikasi non-verbal memiliki lima fungsi sebagai berikut:[31]

a. Melengkapi informasi

Kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan disampaikan secara non-verbal. Isyarat-isyarat non-verbal kita dapat mengulang, mensubstitusi, menguatkan atau mempertentangkan pesan verbal kita. Kita dapat menggunakan isyarat-isyarat non-verbal untuk megulangi apa yang telah kita katakan secara verbal. Apabila anda mengatakan “tidak” dan menggelengkan kepala anda pada saat yang sama, anda telah

---

[30] Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), hlm. 71

[31] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi...*, hlm. 115-118

menggunakan isyarat non-verbal untuk mengulang apa yang telah anda katakan secara verbal.

b. Mengatur interaksi

Kita mengelola sebuah interaksi melalui cara-cara yang tidak kentara dan kadang-kadang melalui isyarat non-verbal yang jelas. Kita gunakan perubahan atau pergeseran dalam kontak mata, gerakan kepala yang perlahan, bergeser dalam sikap badan, mengangkat alis, menganggukkan kepala memberitahukan pihak lain kapan boleh melanjutkan, mengulang, bergegas, atau berhenti.

c. Mengekpresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan.

Secara alternatif kita dapat menggunakan perilaku non-verbal untuk menutupi perasaan yang sebenarnya. Namun demikian, lebih sering dari pada tidak, kita menunjukkan emosi yang sebenar-benarnya secara non-verbal dari pada menjelaskan emosi dengan kata-kata. Adakalanya mencoba menyembunyikan emosi dan perasaan kita, tetapi secara tidak disengaja suka bocor atau terbaca orang. Muka merah karena malu merupakan contoh yang terbaik berupa penampilan yang kurang hati-hati mengenai emosi.

d. Menyajikan sebuah citra

Manusia mencoba menciptakan kesan mengenai dirinya melalui cara-cara dia tampil dan bertindak. Kebanyakan pengelolaan kesan terjadi melalui saluran non-verbal. Manusia dapat secara hati-hati mengembangkan citra melalui pakaian, merawat diri, perhiasan, dan

milik pribadi lainnya. Orang tidak hanya menggunakan komunikasi non-verbal untuk mengomunikasikan citra pribadi, tetapi dua orang dapat menggunakan isyarat non-verbal menyajikan citra atau identitas hubungan.

e. Memperlihatkan kekuasaan dan kendali

Banyak perilaku non-verbal merupakan isyarat dari kekuasaan, terlepas dari apakah mereka bermaksud menunjukkan kekuasaan dan kendali. Misalnya, manajer tingkat tinggi memperlihatkan status melalui perilaku non-verbal dengan mengenakan baju gaya eksekutif, perabotan kantor seperti meja kursi yang besar dan mahal, berjalan dan berbicara penuh wibawa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami berbagai fungsi bahasa non-verbal yang mengindikasikan bahwa bahsa non-verbal sangat penting untuk di pahami dan dimaknai secara tepat dan akurat.

B. Bahasa Non-Verbal klien Dalam Konseling

1. Pengertian Konseling

Pengertian konseling menurut Andi Mappiare adalah:

> Suatu hubungan profesional yang mempunyai akar historis pada pendidikan dan bimbingan dan lebih awal adanya serta lebih luas bidang garapannya dari pada, misalnya sekadar konseling psikologis *(psychological counseling)* sebagai salah satu paradigma konseling, juga lebih luas dari sekadar psikoterapi *(psychoterapy)* sebagai salah satu bentuk konseling; di dalam konseling, seorang atau lebih konselor membantu satu atau lebih pribadi, klien, untuk berkembang, memecahkan masalah, dan untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang kesulitan, kerisauan, keprihatinan, serta

> perubahan pemikiran, sikap dan tingkah laku dalam bidang-bidang luas di antaranya karier-pekerjaan, sosial, budaya, agama, fisik dan psikis.[32]

Sebagaimana dikemukakan Hartono secara konvensional konseling didefinisikan sebagai "Pelayanan profesional *(professional service)* yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara tatap muka *(face to face)*, agar konseli dapat mengembangkan perilakunya kearah lebih maju *(progressive)*".[33]Mochamad Nursalim juga mengemukakan arti konseling sebagai "Suatu hubungan bantuan yang bersifat mempribadi serta dilakukan oleh profesional yang terlatih dan memiliki lisensi. Individu yang dibantu adalah mereka yang masih memiliki taraf kesadaran normal, berkaitan dengan pengubahan perilaku serta memiliki landasan filosofis dan teoritis".[34] Demikian pula dengan Murad Lesmana menyatakan konseling:

> Berkaitan dengan bidang-bidang yang melibatkan hubungan antar manusia dan hubungan dengan dirinya sendiri, berhubungan dengan menemukan makna hidup dan penyesuaian dalam berbagai situasi (sekolah, karier, keluarga dan lain-lain). Untuk orang-orang yang dianggap masih berfungsi normal *(within the normal range of functioning")*.[35]

Sementara Arintoko memberikan definisi konseling yaitu "Sebuah proses wawancara yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang sehingga

---

[32] Andi Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 68

[33] Hartono &Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*,(Jakarta: Kencana Prenada, 2013), hlm. 26

[34] Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015) hlm. 104

[35] Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling...*, hlm. 3

orang yang dilayani dapat berkembang dalam kehidupannya".[36] Menurut Safwan Amin:

> Konseling adalah interaksi timbal balik antara dua orang individu (konselor dan klien), di mana konselor berupaya membantu atau memberikan pertolongan terhadap kliennya, sehingga tercapai suatu pengertian tentang diri pribadi klien, dalam kaitannya dengan berbagai persoalan yang dihadapinya pada saat ini dan di masa yang aka datang[37].

Syamsu Yusuf dan A. Juntika merumuskan konseling:

> Sebagai salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.[38]

Latipun mengemukakan konseling *(counseling)* biasanya kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai penerangan, informasi, atau nasihat kepada pihak lain. Istilah penyuluhan sebagai padanan kata konseling bisa diterima secara luas, tetapi dalam pembahasan ini konseling tidak dimaksudkan dalam pengertian tadi. Konseling sebagai cabang llmu dan praktik pemberian bantuan kepada individu pada dasarnya memiliki pengertian yang spesifik sejalan dengan konsep.[39]

Pietrofesa dalam bukunya *The Aunthentic Counselor* sebagaimana dikutip Latipun mengemukakan secara singkat bahwa konseling adalah proses yang

---

[36] Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hlm. 2

[37]Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan dan Konseling,* (Banda Aceh: PeNA, 2010), hlm. 9

[38] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* ,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9

[39] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 4

melibatkan seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah.[40]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan pengertian konseling adalah suatu proses pemberian bantuan psikis oleh seorang ahli kepada seorang untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku yang adaptif.

2. Bentuk-Bentuk Bahasa Non-Verbal Klien dalam Konseling

Hess dalam Sofyan S. Willis juga mengartikan

> *Body langguage* atau bahasa tubuh sebagai gerakan refleksi dan non-refleksi. Sebagian atau seluruh badan digunakan seseorang untuk mengkomunikasikan pesan emosional ke dunia luar. Dia menekankan bahwa bahasa tubuh yang tidak bicara ini amat tergantung ke pada perbedaan budaya dan lingkungan. Di dalam proses komunikasi termasuk relasi konseling ada dua elemen terhadap bahasa tubuh yaitu pengiriman pesan dan penerimaan pesan. Kedua elemen itu sebaiknya berada dalam nuansa budaya yang sama. Jika terjadi perbedaan budaya kemungkinan bagi penerima pesan akan timbul salah pengertian *(miss understanding*).[41]

Dalam kegiatan konseling, konselor berhadapan dan bertatap muka secara langsung dengan klien dan kegiatan selanjutnya tergantung bagaimana corak dan bentuk komunikasi tercipta. Singgih mengutip Stewart dalam Fritz Perls seorang terapist Gestalt yang terkenal yang mengatakan: *Verbal communication is a lie. The real communication is beyond words"*, dan Stewart mengakui pentingnya

---

[40] *Ibid*..., hlm. 5

[41] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*..., hlm. 125

komunikasi non-verbal dan mengatakan bahwa interaksi antara konselor dan klien acap kali tergantung pada komunikasi non-verbal di antara keduanya.[42]

Adapun Bentuk-bentuk bahasa non-verbal dalam konseling sebagai berikut:

a. Ekpresi wajah

Argyle dalam Richard Nelson mengemukakan *gaze gaze* adalah memandag orang lain di daerah wajahnya adalah cara untuk memperlihatkan ketertarikan dan juga untuk mengumpulkan informasi fasial/wajah. Pembicara memandang ke arah pendengar sekitar 40 persen dari seluruh percakapan, dan pendengar memandang kearah pembicara sekitar70-75 persen dari seluruh pecakapan yang terjadi. *Gaze* berguna untuk mengkoordinasikan pembicaraan; sebagai contoh, pembicara memandang tepat sebelum akhir ucapan untuk mengumpulkan umpan balik tentang reaksi pendengarnya. Perempuan secara visual lebih atentif dibanding laku-laki di semua ukuran *gaze*.[43]

Fahmi Amrullah menambahkan "Wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi karena ekspresi wajah merupakan cerminan suasana emosi

---

[42] Singgih D. Danuarsa, *Konseling dan Konseling,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 52

[43] Richard Nelson Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 21

seseorang. Ketika perasaan seseorang sedang sedih, bahagia, atau biasa-biasa saja, wajah bisa mewakilkan situasi emosi, bahkan dengan tanpa sadar".[44]

Menurut Wisnu Wardhani "Manusia terkadang secara sengaja mengatur ekspresi wajahnya untuk menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya karena adanya norma-norma yang menilai tepat atau tidaknya perasaan tertentu diungkapkan saat itu. Hal ini disebut dengan *display rules*. Beberapa bentuk *display rules* antara lain *intensify, minimize, neutralize, dan mask"*.

> Manusia kadang harus menampakkan emosi yang kuat *(intensify)*, misalnya saat ia mendapat hadiah dari seseorang, maka ia menunjukkan ekspresi wajah penuh suka cita walaupun sesungguhnya ia memiliki tingkat kesenangan biasa saja saat mendapat hadiah tersebut. Sebaliknya saat manusia perlu untuk tidak terlalu menampakkan emosinya *(minimize)*, misalnya saat seorang anak laki-laki yang menurut budayanya kurang dapat diterima jika ia menangis, maka ia akan berpura-pura tegar ketika mengalami sesuatu yang menyedihkan hatinya. Istilah *poker face* biasa dikenal dikalangan pemain poker, yaitu para pemain poker harus menunjukkan ekspresi wajah yang netral *(neutralize)* agar tidak diketahui oleh lawan kartu yang ia miliki walaupun saat itu ia sedang memegang kartu yang sangat baik. terakhir *mask*, yaitu bagaimana seseorang harus mengungkapkan ekspresi wajah yang berbeda dengan perasaanya saat itu demi penilaian yang baik dari lingkungannya. Ekpresi wajah sesungguhnya memberikan informasi yang jujur tentang emosi seseorang bila dilakukan dengan spontan. Namun, dengan adanya *display rules*, maka ekpresi wajah kurang dapat memberikan informasi yang sesungguhnya.[45]

---

[44] Fahmi Amrullah, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 37

[45] Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal...*, hlm. 43-44

b. Kontak Mata

Menurut James Borg kotak mata merupakan salah satu cara non-verbal untuk menunjukkan hal-hal berikut:[46]

1) Menunjukkan kesukaan/keakraban dan bagaimana hubungan tersebut berjalan. Kita lebih sering memandang orang yang kita sukai dari pada yang tidak kita sukai
2) Melatih kontrol, misalnya orang mungkin akan memperbanyak kontak mata ketika sedang mencoba menegaskan sebuah pokok persoalan atau bersikap persuasif..
3) Mengatur interaksi (mata digunakan untuk mengarahkan "momentum" dari sebuah percakapan, setelah memulainya terlebih dahulu)
4) Memberikan informasi mengenai suasana hati dan karakter, seperti perhatian, kompetensi, kredibilitas, kegemaran, sekaligus pelepasan dari sebuah ikatan.

Richard Nelson menyatakan bahwa "Kontak mata adalah cara yang lebih langsung dibanding *gaze* dalam mengirimkan pesan, apakah itu pesan ketertarikan, kemarahan, atau ketertarikan seksual".[47]Ivey dalam David & Douglass menyatakan "*Good aye contac is not an unwavering stare, but rather an*

---

[46] James Borg, *Pintar Membaca Bahasa Tubuh*..., hlm. 69-70

[47] Richard Nelson Jones,*Pengantar Keterampilan Konseling*..., hlm. 21

intermittent yet frequent looking into the eyes of the client. It tell other people you are intersted in them and what they have to say"[48]

c. Senyuman

Sebagai sikap dalam menyambut kedatangan klien memberikan senyuman dengan ramah merupakan suatu bentuk untuk menyatakan sikap menerima. Misalnya pada saat menyambut kedatangan klien, konselor memberikan senyuman dengan memandang kepada klien.[49]

Menurut Michael Argyle:

> Senyum adalah isyarat bahasa tubuh melalui ekspresi wajah yang secara universal diartikan sebagai wujud rasa suka, namun dalam kondisi tertentu senyuman juga memiliki makna yang berbeda tergantung kepada situasi dan kondisi saat komunikasi berlangsung, bahkan ada sebutan senyum sinis, senyum kebencian, senyum ejekan dan lain sebagainya.
>
> Saat tersenyum otot wajah seperti *zygomatic* menarik sudut mulut ke atas dalam suatu senyuman, dan otot lainnya seperti *corrigator*, yang menarik alis bersama-sama dalam wajah yang memberunggut. Otot-otot wajah diaktifkan oleh syaraf wajah. Terkadang orang tersenyum karena senang, namun mereka juga dapat tersenyum dalam suasana hati yang berbeda.[50]

d. Cara duduk

Untuk menyatakan sikap rileks dan sikap mau memperhatikan, misalnya membungkuk ke depan. Duduk bersandar, sikap duduk tersebut akan memberikan

---

[48] David Capuzzi & Douglass R. Gross, *Introduction ToThe Counseling Profession*, (Allyn & Bacon, 1991), hlm. 68

[49] Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Studia Press, 2004),hlm.60

[50] Michael Argyle, *The Psikology Of Interpersonal Behavior*, (London: Penguin, 1967), hlm. 24-25

pesan kepada klien, apakah cara duduk juga dapat memberikan kesan baik dan kesan kurang baik, tergantung bagaimana sesuatu dan siapa yang diajak berbicara.[51]

e. Anggukan kepala

Untuk menyatakan penerimaan dan menunjukkan pengertian, sikap ini dapat disertai dengan kata-kata sebagai penguat atau menunjang pernyataan klien tersebut, seperti: oh, iya, baik, dan sebagainya.[52]

Anggukan kepala menunjukkan kita memahami dan mendengarkan apa yang sedang disampaikan. Anggukan juga biasanya menunjukkan persetujuan sehingga mendorong lawan bicara untuk tetap nyaman dalam menyampaikan pesan-pesan yang sedang dibicarakannya. Anggukan kepala disertai dengan senyuman yang ramah juga dapat digunakan untuk menyapa orang lain yang anda temui, karena anggukan itu seperti bahasa tubuh pelembut lainnya mengirimkan pesan yang sama yaitu: ”Saya akan dengan senang hati berkomunikasi dengan anda”.[53]

f. Gerakan tangan dan jari

Untuk memperkuat apa yang diungkapkan secara verbal, gerak-gerik ini banyak variasi dan mengandung macam-macam makna. Menurut Arintoko

---

[51]*Ibid*...,hlm. 61

[52]*Ibid*..., hlm. 61

"Gerakan tangan untuk memperkuat/mendukung apa yang diucapkan konselor secara verbal".[54] Septine Riana mengemukakan

> Dalam ilmu peramalan dengan membaca telapak tangan, ibu jari menunjukkan kekuatan karakter dan ego. Penggunaan bahasa non-verbal dengan ibu jari sesuai dengan hal tersebut. Ibu jari digunakan untuk menunjukkan kekuasaan, keunggulan, atau bahkan menantang. Gerakan ibu jari adalah bahasa isyarat sekunder yang merupakan bagian pendukung dari sekelompok bahasa isyarat.[55]

g. Variasi dalam nada suara dan kecepatan bicara

Berguna untuk menyesuaikan diri dengan ungkapan perasaan klien, misalnya konselor berbicara lebih lembut, dan kadangkala lebih cepat, mungkin dengan nada yang lebih tinggi atau lebih rendah. David dan Douglas menyatakan bahwa *"A warm, pleasant, caring voice strongly indicates an interest and willingness to listen to the client. The picth, volume, and rate of speech can convey much of one's feeling toward another person or situation"*.[56]

h. Sentuhan

Menurut Fahmi Amrullah:

> Beberapa pesan, seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang, dan simpati, dapat dilakukan melalui sentuhan. Seorang anak mungkin merasa tentram ketika tangan orangtuanya memberikan belaian kepalanya. Tetapi, bisa dianggap sebuah ancaman ketika emosi sianak tidak dalam keadaan stabil.[57]

---

[54]Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*..., hlm 23

[55] Septine Riana, *Bahasa Tubuh; Memahami Emosi dan Pikiran Orang,* (Solo: Rumah Pengetahuan, 2009), hlm. 80

[56] David Capuzzi & Douglas R. Gross, *Introduction To The Counseling*..., hlm. 69

[57] Fahmi Amrullah,*Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru*,...hlm. 38

Lesmana menyatakan:

Dari pengalaman praktik, yang dapat menimbulkan kontroversi adalah sentuhan (termasuk jabat tangan). Untuk menggunakan sentuhan perlu sangat diperhatikan unsur budaya, apakah pada tempatnya untuk menyentuh seseorang khususnya pada klien dewasa".[58]

Robert menambahkan:

Salah satu cara di mana orang dari berbagai latar belakang budaya bisa menerima sentuhan dari orang asing adalah melalui jabat tangan. Vanderbilt dalam Robert menyatakan bahwa jabat tangan mengungkapkan banyak hal tentang orang lain misalnya, kepribadiannya dan bahwa jabat tangan yang kuat adalah teknik yang baik untuk menampilkan kesan pertama yang menyenangkan pada orang lain.[59]

i. Pakaian

Jika pakaian tidak sesuai dengan konselor atau *helper,* itu akan mengirimkan banyak pesan yang dapat mempengaruhi berapa banyak dan dibidang apa klien mengungkapkan dirinya sendiri. Pesan-pesan ini termasuk posisi sosial dan pekerjaan, identitas peran-gender, etnisitas, komformitas dengan norma-norma kelompok sebaya, sifat pemberontak, dan seberapa ramahkah dirinya.[60]

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami di balik bahasa non-verbal mengandung makna yang menjadi landasan penting bagi seorang konselor dalam layanan konseling.

---

[58] Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*..., hlm. 109

[59] Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Terj. Ratna Djuwita, (Jakarta: Erlangga, 2004),hlm. 43

[60]Richard Nelson-Jones,*Pengantar Keterampilan Konseling*..., hlm 22

2. Bahasa non-verbal sebagai keterampilan konselor dalam konseling

a. Keterampilan Mengamati

Konseling merupakan suatu proses komunikasi anatara konselor dan klien. Sebagai suatu proses komunikasi, konseling akan melibatkan konselor sebagai pemberi informasi masalah yang dihadapi klien. Informasi tersebut datangnya dari klien sendiri.[61] Konselor profesional adalah konselor yang mampu mengamati dengan cermat setiap bahasa non-verbal yang diperlihatkan oleh klien.

Agar proses konseling tersebut berjalan efektif dan efesien, maka konselor harus memiliki kemampuan mekonseling, wawancara atau mencari tahu tentang keluhan klien dengan memberi bantuan untuk menyelesaikannya.[62] Untuk mengetahui permasalahan klien maka konselor diperlukan:

1) Kompetensi Intelektual

Eva Arifin mengemukakan bahwa:

> Kompetensi intelektual konselor adalah merupakan motor penggerak, yang harus dimiliki oleh seorang konselor dan mempunyai kepentingan yang sama dengan sikap dasar keterampilan, juga dapat dikatakan merupakan hal yang terpenting bagi keseluruhan keterampilan konselor dalam hubungan proses konseling, baik di dalam maupun di luar situasi wawancara.[63]
>
> Keterampilan-keterampilan konselor harus harus dilandasi oleh ilmu pengetahuan yang siap pakai mengenai tingkah laku manusia, pemikiran yang cerdas, dan memiliki kemampuan mengintegrasikan peristiwa yang dihadapi

---

[61] Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling...,* hlm. 61

[62] *Ibid...,* hlm. 59

[63] Eva Arivin, *Teknik Konseling di Media Massa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 154

> sesuai dengan pendidikan dan pengalamannya dengan disertai pendekatan efektif. Pendekatan ini melihat bahwa individu bermasalah karena selalu membawa perasaannya sehingga selalu bermain dengan perasaannya.[64]

2) Keterampilan Penampilan

Hartono dan Boy menyatakan bahwa "Penerapan keterampilan ini dalam konseling bertujuan agar konselor mampu memperlihatkan penampilan non-verbal yang baik dalam berbagai situasi interpersonal (antar pribadi) seperti posisi badan konselor ketika menerima konseli, kontak mata konselor dan mendengarkan yang baik".[65]

b. Keterampilan Memaknai

Setelah konselor mengamati setiap isyarat non-verbal klien maka tugas selanjutnya adalah memaknai dibalik petunjuk bahasa non-verbal tersebut. Menurut Singgih:

> Dalam kegiatan konseling, perilaku non-verbal yang diperlihatkan klien penting sekali diperhatikan. Acap kali hal ini bisa menjadi petunjuk yang penting, menjadi bahan informasi untuk proses-proses wawancara lebih lanjut. Kesan pertama terhadap seorang klien yang baru pertama kali bertemu, dengan segala macam penampilan dan petunjuk atau tanda-tanda dibelakangnya, acap kali bisa dipakai sebagai keterangan yang orisinil, karena kadang-kadang penilaian yang dilakukan seperti itu yang mendasarkan pada intuisi yang dimiliki, sering kali malah cukup tajam dan tepat dengan keadaan sebenarnya.[66]

---

[64] *Ibid* ..., hlm. 155

[65] Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 58

[66] Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*..., hlm. 55

Kehangatan seseorang atau sebaliknya sikap dingin, dapat dikomunikasikan sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja, secara non-verbal melalui perubahan fisik, karena itu konselor perlu memperhatikan hal ini.[67]

Abu Bakar Baraja mengungkapkan:

Menerima dan mengerti masalah yang sedang dihadapi klien merupakan suatu bentuk teknik dasar konseling. Keberlangsungan konseling sangat ditentukan dari penerimaan dan pengertian dari diri klien sendiri dan juga pada diri konselor. Dengan penerimaan dan pengertian dapat menciptakan hubungan antara konselor dan klien harmonis. Teknik ini juga digunakan untuk menunjukkan rasa minat dan pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan klien. Jika klien telah menerima konselor untuk membantu masalah yang dihadapinya, maka konselor dapat dengan mudah memberikan bantuan untuk menemukan masalah yang dihadapinya.[68]

c. Keterampilan Memahami

Dalam sebuah layanan konseling sebagai seorang ahli atau profesional konselor dituntut untuk mempunyai keterampilan. Sebagaimana dikutip oleh Richard Nelson:

Konselor atau *helper* membutuhkan pemahaman yang lebih lengkap tentang situasi bermasalah tertentu yang telah dipilih klien. Seringkali, klien merasa berada di jalan buntu di dalam situasi yang bermasalah. Membuat klien mendeskripsikan situasinya dengan lebih lengkap di dalam iklim emosional yang suportif dapat mengendurkan pikirannya, mencerahkannya, dan mendorongnya untuk berpikir bahwa ia mungkin dapat mengelolanya dengan lebih baik.

Berdasarkan fondasi keterampilan mendengarkan aktif yang baik, konselor dan *helper* menggunakan keterampilan bertanya untuk memunculkan informasi tentang klien dalam kaitannya dengan situasi permasalahannya di dalam bidang-bidang seperti: pikiran, *feelings* (perasaan) dan *phsycal reactions* (reaksi fisik); usaha untuk mengatasinya di masa lalu, termasuk pola-pola interaktif yang dibangun dengan *significant others*; konteks

---

[67] *Ibid*...,hlm. 55

[68] Abu Bakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*..., hlm. 64-65

situasinya; *perceptions* (persepsi) tentang *strengths* (kekuatan), sumberdaya dan faktor-faktor pendukung; dan pertimbangan-pertimbangan lain yang dianggap menonjol oleh konselor atau klien. Kadang-kadang konselor melibatkan klien dalam *role plays* mini untuk memunculkan *verbal comunication* (komunikasi verbal) vokal, dan *body comunication* (komunikasi tubuh) yang diterapkan di berbagai situasi.[69]

Eva Arifin mengemukakan:

Akan adanya suatu tekanan empati yang tinggi dengan menggabungkan menjadi suatu kesatuan dalam pemahaman pengertian kepada kasus atau permasalahan seorang klien, ini dapat menjadi suatu sikap dasar pada proses terselenggaranya sebuah konseling. Konselor memberikan suatu kecenderungan dengan menyelami dan mempelajari tingkah laku, pikiran, perasaan klien sedalam mungkin yang dapat dicapai dan dimengerti oleh seorang konselor. Namun tidak akan mengurangi suatu sikap pengertian apabila bisa lebih dapat membaca pada pikiran dan perasaan klien dengan baik saat itu, ini adalah merupakan suatu nilai tambah pada sikap klien terhadap proses konselingnya.[70]

Didukung oleh Richard Nelson bahwa:

Banyak klien datang ke konseling dan helping dengan perasaan bahwa mereka tidak memiliki siapapun yang akan benar-benar memahami hal yang mengganggu dirinya. Mereka mungkin pernah mengalami didengarkan dengan buruk atau takut bahwa hal itu akan terjadi. Jantung konseling yang baik adalah ide mendengarkan dan memahami dengan akurat *communication* (komunikasi) verbal, suara, dan tubuh klien.[71]

Andi Mappiare juga menjelaskan:

Konselor diharapkan memiliki pemahaman terhadap klien, bukan berarti bahwa konselor mengerti batin klien sebagaimana mengerti isi suatu bacaan. Konselor tidak dituntut berlayan sebagai ahli kebatinan yang dengan tenaga "paranormal"-nya mungkin dapat "melihat" batin orang. Konselor, menurut Jones, Stafflre, dan Stewart dalam Andi hendaknya memahami siswa atas dua tingkat. Hasil observasi, catatan konferensi, dan hasil-hasil tes tersedia sebagai bahan pemahaman (tingkat pertama: tingkah laku). Akan tetapi, tulis mereka, siswa baru merasa bahwa ia dipahami hanya jika komunikasi dengan

---

[69] Richard Nelson-Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling...*, hlm.47-48

[70] Eva Arifin, *Teknik Konseling di Media Massa...*, hlm. 153

[71] Richard Nelson-Jones, *Pengantar Keterampilan Konseling...*, hlm. 79

konselor bergerak dalam tingkat perasaan; dan konselor menunjukkan bahwa dia paham dunia siswa dan menerima rasa takut dan harapan-harapan siswa sebagaimana siswa melihatnya.[72]

Berdasarkan ketiga keterampilan di atas yaitu keterampilam mengamati, keterampilan memaknai, dan keterampilan memahami yang dimiliki konselor akan membantu konselor dalam memahami reaksi klien dan pengungkapan yang tepat agar pemberian bantuan terhadap masalah secara tepat.

---

[72] Andi Mappiare, A.T, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 107-108

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada dipustaka sesuai dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan peneliti. Jenis-jenis data yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada meliputi data tulisan (data tertulis) terkait teks masalah ungkapan ayat Al-Quran tentang bahasa non-verbal dan terkait pemahamannya menurut pakar muslim. Kemudian literatur tersebut dibaca, dikaji, dipelajari dan ditelaah secara seksama.

Adapun jenis data yang dikumpulkan terkait pokok-pokok penelitian meliputi: mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal menurut kitab tafsir untuk dikembangkan dalam konseling Islam.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan pelaku dari mana data tersebut dapat diperoleh. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penilitian ini terdiri dari ayat Al-Quran dan kitab tafsir yang berkaitan. Kitab tafsir yang dijadikan rujukan di antaranya: *Mu'jam Al-Mufarras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim* karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Tafsir Al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab

dan *Tafsir Ibnu Katsir*, karangan Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh.

Data sekunder atau data pendukung yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku yang berkenaan dengan bahasa non-verbal di antaranya buku *Konseling Individual* karangan Sofyan S. Willis, *Komunikasi Sosial Budaya*, karangan Suranto AW, *Konseling dan Psikoterapi* karangan Singgih D. Danuarsa, *Psikologi Komunikasi* karangan Jalaluddin Rakhmat, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan* karangan W.S. Winkle & M.M.Sri Hastuti. *Pintar Membaca Bahasa Tubuh* karangan James Borg.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjaring data penelitian.[1]Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik atau *maudhu'i*, yang dimaksud dengan metode tematik ialah membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Beberapa ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari beberapa aspeknya.[2]

---

[1] Suwartono, *Dasar-DasarMetodologi Penelitian,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 41

[2] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.72

Seperti yang telah dikatakan bahwa data penelitian adalah teks tertulis yang terdapat dalam berbagai literatur yang berkaitan, yaitu ayat-ayat Al-Quran dan literatur lain yang dianggap relevan dengan bahasa non-verbal dan konseling konvensional.Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Memilih ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal yang terdapat dalam berbagai surat dan ayat Al-Quran
2. Ayat-ayat Al-Quran tentang bahasa non-verbal diterjemahkan dan ditafsirkan kedalam bahasa indonesia sesuai dengan tafsir departemen agama
3. Mencari ayat tentang bahasa non-verbal dari kitab tafsir.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.[3]Dalam pembahasan penelitian ini penulis menggunakan teknik *content analisys* atau analisis isi pesan atau komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum) yang dapat ditiru *(replicable)* dan sahih data dengan menggunakan konteks.[4]

---

[3] Basrowi, *Memaham Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hlm.192

[4] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 78

Weber dalam Soejono menyatakan bahwa “Kajian isi adalah metodelogi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen”.[5]

Terkait dengan teknik analisis data, dari ayat-ayat yang dikumpulkan, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan di sini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat tentang ungkapan non-verbal
3. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
4. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.

Adapun untuk keseragaman penulisan maka penulis merujuk pada buku “Panduan Penulisan Skripsi” Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Tahun 2013.

---

[5] Soejono & Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 13

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dirumuskan pada bab I bahwa penelitian ini difokuskan mengkaji tentang bagaimana identifikasi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal dan pemahaman ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan non-verbal yang terdapat dalam beberapa kitab tafsir Al-Quran kemudian diklasifikasikan berdasarkan ungkapan ayat-ayat Al-Quran selanjutnya dikembangkan dalam konseling Islam. Oleh karena itu temuan dan pembahasan dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa sub bab, sebagai berikut:

A. Ayat-Ayat Al-Quran yang Berkaitan Dengan Bahasa Non-Verbal

Ayat- ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal diperoleh dengan merujuk kepada Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim.* Penulis mengkaji sebanyak 12 ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bahasa non-verbal sebagaimana tabel berikut.

Tabel. 4.1 Ayat-Ayat Al-Quran yang Berkaitan dengan Bahasa Non-Verbal

NO	SURAH/AYAT	TEKS AYAT	TERJEMAHNYA
1.	Ali Imran/ 3: 106	تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَّتَسْوَدُّ وُجُوهٌ	Muka yang putih berseri dan muka yang hitam muram.
2.	At-Taubah/9: 92	تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ	Bercucuran air mata
3.	Yusuf/ 12: 16	عِشَآءً يَبْكُوْنَ,عَلَى قَمِيْصِهِ بِدَمٍ	Sambil menangis, Bajunya berlumuran darah
4.	Ibrahim/ 14: 42-43	تَشْخَصُ فِيْهِ الأَبْصَارُ	Mata mereka terbelalak
		مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ لاَيَرْتَدُّ اِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ	Mengangkat kepala, mata mereka tidak berkedip-kedip
5.	Al-Kahfi/ 18: 42	يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ	Membolak balikkan kedua telapak tangannya
6.	As-Sajdah/ 32: 12	نَاكِسُوْا رُءُوْسِهِمْ	Menundukkan kepalanya
7.	Al-Hajj/ 22: 23	لِبَاسُهُمْ	Pakaian
8.	Asy-Syura/ 42: 45	يَنْظُرُوْنَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ	Pandangan yang lesu
9.	An-Naml/ 27: 19	فَتَبَسَّمَ	Tersenyum
10.	Al-Qalam/ 68: 42-43	يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ	Disingkapkan betis
		خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ	Pandangan mereka tertunduk
11.	Nuh/ 71: 7	جَعَلُوْآ اَصَابِعَهُمْ فِيْ ءاذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ	Mereka memasukkan anak jari ke dalam telingannya dan menutupkan baju (kemukanya)
12.	Abasa/ 80: 1-2	عَبَسَ وَتَولَّى , اَنْجَآءَهُ الأَعْمَى	Bermuka masam dan berpaling

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditemukan beberapa macam bahasa non-verbal dalam ungkapan Al-Quran sebagai berikut: (1) Muka yang putih berseri dan muka yang hitam muram, (2) bercucuran air mata, (3) sambil menangis dan bajunya berlumuran darah, (4) mata mereka terbelalak, mengangkat kepala dan mata tidak berkedip-kedip, (5) membolak-balikkan kedua telapak tangannya, (6) menundukkan kepalanya, (7) ketika penglihatanmu terpana, (8) pandangan lesu, (9) wajahya hitam pekat, (10) disingkapkan betis, (11) pandangan mereka tertunduk, (12) mereka memasukkan anak jari ke dalam telinga dan menutupkan bajun (kemukanya).

B. PEMAHAMAN BAHASA NON-VERBAL

Berdasarkan 12 ayat-ayat non-verbal di atas dipandang perlu ditelusuri pemahamannya dalam kitab tafsir sebagai berikut:

1. Muka yang putih berseri dan muka yang hitam muram

Untuk memahami bahasa non-verbal dari surah Ali-Imran/ 3: 106 (تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَّتَسْوَدُّ وُجُوهٌ) *"Muka yang putih berseri dan muka yang hitam muram"*. Firman Allah sebagai berikut:[1]

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya:*"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu".*

---

[1] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media), hlm. 63

Menurut Quraish Shihab:

> Janji tentang yang besar dan kekal, serta siksa yang pedih dan abadi yang disinggung pada ayat sebelumnya, akan diperoleh dan dialami pada hari tertentu yaitu pada hari kiamat yang tidak satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya dan yang di waktu itu ada banyak muka yang putih berseri ceria, sebagai dampak dari amal-amal kebajikan mereka di dunia, dan banyak pula muka yang hitam muram, akibat kedurhakaannya. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya kepada mereka dikatakan: Kenapa kamu kafir, yakni melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tuntunan agama sesudah kamu beriman, yakni sesudah datang kepadamu keterangan-keterangan yang jelas baik melalui para nabi dan Rasul, maupun bukti-bukti empiris dalam kehidupan nyata dan sesudah kamu dilengkapi dengan fitrah suci sejak kelahiran kamu? Atau mengapa kamu mengingkari ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Sesudah kamu beriman kepada apa yang dibawa oleh Musa dan Isa as? Sebenarnya tidak ada alasan bagi kalian untuk kafir dan melanggar, karena itu rasakanlah azab yang pedih lagi besar yang telah diancamkan kepada kalian sewaktu kalian hidup di dunia disebabkan kekafiran kamu itu.
>
> Tentu saja putih dan hitamnya di sini bukan dalam pengertian warna kulit, sebagaimana halnya di dunia ini, tetapi ia berarti kegembiraan dan kesedihan, keceriaan dan kesengsaraan. Atas dasar itu pula, kita tidak dapat berkata bahwa ayat ini sama sekali tidak merendahkan orang-orang yang berkulit hitam, karena hitam putihnya warna kulit ditetapkan Allah masing-masing untuk kepentingan makhluk itu sendiri, antara lain agar ia dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana dia atau nenek moyangnya lahir.[2]

Demikian pula menurut Abdullah Bin Muhammad tentang ayat (يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَّتَسْوَدُّ وُجُوهٌ) *"Pada hari yang waktu itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram"*.Yakni pada hari kiamat kelak, ketika wajah *ahlussunnah wal jama'ah* putih berseri, sedangkan wajah *ahlul bid'ah wal furqah* (ahli bid'ah dan perpecahan) hitam muram".[3]

Berdasarkan pemaparan tentang muka yang putih berseri dan muka yang hitam muram yang terdapat dalam surah Ali Imran/3: 106 dapat dipahami bahwa

---

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 179-178

[3] Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Alu-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid 2, Terj. M. 'Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 109

makna muka putih berseri dan muka yang hitam muram tersebut menunjukkan salah satu bentuk bahasa non-verbal klien yang menggambarkan keadaan klien yang mempunyai beban hidup yang berat sehingga tidak mampu untuk tersenyum begitupun sebaliknya. Oleh karena itu jika dalam layanan konseling berjumpa dengan klien yang demikian harus benar-benar diperhatikan wajah yang hitam dan putih berseri itu sebagai wujud masalah hidup klien atau bawaan klien sedimikian adanya.

2. Bercucuran air mata

Untuk memahami bahasa non-verbal dari surah At-Taubah/ 9: 92 (تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ)*"Bercucuran air mata"*, firman Allah sebagai berikut:[4]

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّواْ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُواْ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya:*"Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan"*.

Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan:

Dan tiada pula dosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, secara tulus supaya engkau memberi mereka kendaraan dan bekal untuk mereka gunakan jihad, engkau berkata kepada mereka: Aku tidak memperoleh sesuatu kendaraan dan bekal untuk membawa kamu, lalu mereka kembali setelah mendengar jawabanmu itu, dalam keadaan mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan tidak mendapat kesempatan untuk berjihad, disebabkan karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka dambakan itu yang akan mereka menafkahkan.[5]

---

[4] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 201

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5.., hlm. 681

Kata (لاأجد) *la ajidu/saya tidak mendapatkan* yang ucapan nabi saw. Sebagai jawaban permohonan mereka ini, seperti bunyi ayat di atas mengandung makna yang sangat dalam. Menurut pakar tafsir Abu as-Su'ud dalam Quraish Shihab:

> Jawaban ini menunjukkan betapa nabi saw. Bersikap lemah-lembut kepada mereka sambil berupaya menyenangkan hati mereka seakan-akan dengan jawaban tersebut beliau bersabda: "Aku telah mencari apa yang kalian minta tetapi aku tidak mendapatkannya". Aku sungguh menyesal. Kata (تفيض) *tafidhu/melimpah* menunjukkan bahwa hati mereka sedemikian terharu sehingga cucuran air mata mereka sangat deras dan memenuhi kalbu mereka. Ini sesuatu tidak melimpah kecuali wadahnya penuh. Beberapa riwayat yang menyatakan bahwa mereka terdiri dari tujuh orang. Mereka digelar dengan *al-bakkau'n/orang-orang yang menangis*. Ketujuh orang itu pada akhirnya ikut juga berjihad karena dua di antaranya dibiayai oleh paman nabi saw, al-Abbas ra. Tiga oleh Ustman Ibnu Affan ra. Dan dua lainnya oleh sahabat nabi saw, Yamin Ibn 'Amr an-Nadhary. Ada juga riwayat yang menyatakan jumlah mereka hanya tiga orang bersaudara.
>
> Sebenarnya kelompok yang datang kepada nabi saw, bermohon dan menangis ini sudah termasuk dalam kelompok yang disebut oleh ayat yang lalu (91), yaitu: *orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan*, tetapi karena kedudukan mereka sangat istimewa sampai mencucurkan air mata karena tidak memperoleh bekal, maka mereka disebut secara khusus, agar diteladani semangat dan keinginan mereka untuk berjihad.[6]

Mengenai ayat ini al-'Aufi menceritakan dari Ibnu 'Abbas sebagaimana dikutip oleh Abdullah Bin Muhammad:

> Yang demikian itu, bahwasanya Rasulullah memerintahkan agar orang-orang berangkat. Mereka berkata: "Ya Rasulullah, ajaklah kami berangkat." Maka beliau bertutur kepada mereka menuju dua perang bersama beliau. Kemudian sejumlah sahabatnya mendatangi beliau yang di antara mereka adalah 'Abdullah Bin Mughaffal Bin Muqrin al-Muzani. Mereka berkata: Ya Rasulullah, ajaklah kami berangkat." Maka beliau bertutur kepada mereka:
>
> وَاللهِ لاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ

---

[6] *Ibid...*, hlm. 682

Terjemahnya: *"Demi Allah, aku tidak mendapatkan kendaraan yang dapat mengangkut kalian."*

Maka mereka kembali sambil menangis. Mereka merasa berat untuk tidak berjihad sedang mereka tidak mempunyai biaya dan kendaraan.[7]

Berdasarkan pemaparan tentang bercucuran air mata yang terdapat dalam suarat At-Taubah/ 9: 92 dapat dipahami bahwa makna bercucuran air mata tersebut menunjukkan salah satu bentuk bahasa non-verbal klien yang menggambarkan kesedihan. Oleh karena itu konselor dalam layanan konseling jika berjumpa dengan klien yang menangis karena kesedihan harus benar-benar diperhatikan, menangis dan sedihnya itu sebagai wujud positif atau negatif, menyesal atau suatu keinginan, kekecewaan atau semangat. Konselor diharapkan mampu menggali makna di balik air mata tersebut. Dikarenakan tidak selamanya air mata dapat diartikan dengan kesedihan.

3. Sambil menangis dan bajunya yang berlumuran darah

Untuk memahami bahasa non-verbal dari surah Yusuf/ 12: 16, 17 dan 18 (عِشَآءً يَبْكُوْنَ)*"Sambil menangis"* (عَلَى قَمِيْصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ) *"Bajunya yang berlumuran darah"* sebagaimana firman Allah sebagai berikut:[8]

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ ١٦

Artinya:"Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis".

---

[7]Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Alu Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 3..., hlm. 189

[8] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 237

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ ١٧

Artinya: *Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."*

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٖ كَذِبٖۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١٨

Artinya*: "Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."*

Dalam Quraish Shihab dijelaskan bahwa:

Tercapai sudah mereka melempar Yusuf ke dalam sumur. Setelah selesainya peristiwa yang menyedihkan itu, cukup lama mereka menunggu, karena enggan kembali di siang hari atau sore hari dan khawatir jangan sampai ayah mereka melihat dengan jelas kebohongan pada air muka mereka. Mereka datang pada malam hari saat gelap mulai tiba, sesaat setelah hilangnya mega merah, sisa-sisa cahaya matahari setelah tenggelamnya. Dan mereka datang kepada ayah mereka sambil berpura-pura sedih dan menangis. Sang ayah bertanya, "Apa yang terjadi? Apakah kambing diterkam domba? Belum lagi mereka menjawab, sang ayah sadar bahwa Yusuf tidak bersama mereka. Dia bertanya, mana Yusuf? Nah, ketika itulah mereka berkata: Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba memanah, atau menunggang kuda, atau besar kemungkinan lomba lari, dan kami tinggalkan saudara kami Yusuf di dekat barang-barang kami agar dia menjaganya, lalu ketika kami sedikit jauh dari tempat Yusuf menanti, muncul serigala menerkamnya.

Kami tidak sempat menyelamatkan Yusuf dan dia dimakan habis oleh serigala itu. Kami menyampaikan hal ini kepadamu dengan rasa sedih, dan kami tahu, sekali-kali engkau tidak akan percaya kepada kami tentang apa yang kami sampaikan ini sekalipun kami adalah orang-orang yang benar. Ini karena kami menyadari besarnya musibah yang menimpa ini. Namun demikian, walaupun kami tahu bahwa engkau tidak mempercayai kami, kami tetap harus menyampikan kepadamu, karena itulah kejadian sebenarnya.

Dan dalam upaya mereka lebih meyakinkan kebenaran apa yang mereka sampaikan itu, mereka datang membawa bajunya Yusuf yang berlumuran

dengan darah palsu yang mereka nyatakan sebagai bekas-bekas darah Yusuf as, padahal itu adalah darah seekor binatang yang mereka sembelih lalu mereka lumurkan baju Yusuf dengan binatang itu. Hati nabi Ya'qub as tidak percaya. Tanda-tanda kebohongan mereka pun nampak olehnya. Perasaan dan firasat orang tua nabi itu pun berkata tidak. Karena itu dia berkata: kenyataan yang terjadi bukan seperti apa yang kalian sampaikan. Bagaimana mungkin dia diterkam serigala sedang pakaiannnya tidak koyak? Atau apakah dia seperti kalian membuka pakaian untuk bermain?Jika demikian, mengapa pakaian ini berdarah? Atau apakah dia tidak membukanya, tetapi serigala itu tidak mengoyaknya? Sungguh baik serigala itu jika demikian! *Sebenarnya diri kamu telah memperindah bagi kamu satu perbuatan* terhadap Yusuf. Aku tidak tahu persis apa yang kalian perbuat. Tetapi pasti itu adalah sesuatu yang buruk maka kesebaran yang baik itulah kesabaranku.[9]

Ayat ini tidak menceritakan mengapa nabi Ya'qub as. Tidak mempercayai laporan anak-anaknya. Sementara riwayat menyatakan, ketidakpercayaan itu lahir setelah beliau melihat baju yang dilumurkan darah itu tidak koyak seperti diisyiratkan dalam

Penjelasan di atas. Thahir Ibn 'Asyur dalam Quraish Shihab menolak asumsi itu, karena menurutnya tidak logis kakak-kakak Yusuf yang jumlahnya sepuluh orang itu semua lengah tentang tidak mengoyak baju itu sebelum ditunjukkan kepada ayahnya. Pastilah semua tahu dan sadar bahwa terkaman serigala yang mematikan, pasti mengoyakkan baju. Namun menurut Quraish Shihab belum tentu demikian. Boleh jadi saja mereka lengah, sehingga tidak mempersiapkannya dengan baik. Memang, suatu peristiwa, betapapun kecil dan remehnya, saling kait berkait. Satu saja mata rantainya terputus, rantai pun putus, dan kebohongan akan nampak. Tidak mudah seseorang menutupi semua hal yang berkaitan dengan suatu peristiwa, yang seringkali mata rantainya demikian banyak. Kalau satu atau dua mata rantai dapat ditutupi yang ketiga atau yang keempat akan terbuka. Lebih-lebih kalau mata kepala dan hati cermat memperhatikannya. Demikian kebohongan cepat atau lambat pasti terungkap.[10]

Abdullah Bin Muhammad juga mengemukakan bahwa :

Allah memberitakan tentang apa yang dilakukan saudara-saudara Yusuf setelah mereka membuangnya ke dalam sumur, bahwa mereka kembali kepada ayah mereka pada kegelapan malam sambil menangis dan berpura-

---

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 6..., hlm. 411-412

[10] *Ibid...,* hlm. 412

pura menyesal serta bersedih dan mereka menyatakan duka cita mereka kepada sang ayah sambil meminta maaf dari apa yang telah terjadi pada diri Yusuf, dengan mengatakan: (إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ) *"Sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba"* yaitu memanah (وَتَرَكْنَا يُوْسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنا) "*Dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami",* yakni pakaian dan barang-barang kami (فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ)"*Maka ia dimakan serigala*", yaitu apa yang sudah dikhawatirkan dan diperingatkan sebelumnya.

(وَجَآءُوعَلَى قَمِيْصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ) *"Mereka datang membawa baju gamisnya yang berlumuran dengan darah palsu"*.Yakni bohong dan dibuat-buat. Perbuatan itu untuk meyakinkan makarnya mereka terhadap Yusuf yang penuh dengan tipuan. Mereka mencari seekor anak kambing, sebagaimana dikatakan Mujahid, As-Saudi, lalu menyembelihnya dan melumurkan darahnya ke baju Yusuf, untuk mengesankan bahwa itu adalah baju yang dipakai Yusuf ketika dimakan serigala yang terlumuri darahnya. Tetapi mereka lupa tidak merobek baju tersebut sehingga kejadian itu tidak dapat diterima oleh nabi Allah Ya'qub. Bahkan ia menjelaskan kepada mereka dengan menolak perkataan mereka dan menerima perkataan hatinya, bahwa mereka telah merekayasa, dengan mengatakan (بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ انْفُسُكُمْ اَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ)"*Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).* Artinya, aku akan bersabar dengan sebaik-baik kesabaran dalam menghadapi masalah yang telah kalian sepakati ini, sehingga Allah memberi jalan keluar dengan pertolongan dan kelembutan-Nya.[11]

Berdasarkan pemaparan tentang sambil menangis dan bajunya yang berlumuran darah yang terdapat dalam surah Yusuf/ 12: 16, 17, dan 18 dapat dipahami bahwa makna sambil menangis dan bajunya yang berlumuran darah tersebut menunjukkan salah satu bentuk bahasa non-verbal klien yang menggambarkan kesedihan yang di dukung oleh penampilan luar yaitu pakaiannya. Oleh karena itu dalam layanan konseling jika berjumpa dengan klien yang menangis, konselor harus juga melihat penampilan luarnya (pakaian) sebagai wujud kesesuaian atara ucapan dan penampilan luar, kebenaran atau kebohongan. Pakaian sedikit banyak dapat mengungkapkan dirinya klien.

---

[11] Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Alu Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid 4..., hlm. 408

4. Mata mereka terbelalak, mengangkat kepala dan mata mereka tidak berkedip-kedip

Untuk memahami bahasa non-verbal dari surah Ibrahim/14: 42-43 (تَشْخَصُ فِيْهِ الأَبْصَارُ) *"Mata mereka terbelalak"* (اِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ مُقْنِعِيْ رُءُوْسِهِمْ لاَيَرْتَدُّ) *"Mengangkat kepalanya mata mereka tidak berkedip"*, sebagaimana firman Allah yaitu:[12]

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak".

مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

Artinya:*"Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mangangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong".*

Dalam Quraish Shihab ayat ini menjelaskan:

Dan janganlah sekali-kali engkau siapapun engaku mengira, bahwa Allah lalai sehingga Allah lupa dalam arti tidak menjatuhkan sanksi dari apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim, yakni mereka yang mempersekutukan-Nya, tidak mensyukuri nikmat-Nya atau menganiaya orang lain. Memang engkau melihat mereka bagaikan hidup bahagia memperoleh aneka kesenangan dan kekayaan, tetapi ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hanya memberi tangguh mereka beberapa saat sampai hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak. Ketika itu, yakni di hari kiamat nanti, mereka akan datang memenuhi panggilan dengan bergegas ketakutan dan dengan mengangkat kepala mereka melihat dengan penuh kecemasan siapa yang memanggilnya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong tidak berisi lagi keangkuhan sebagaimana ketika mereka hidup di dunia, atau hati mereka kosong dari kemampuan berpikir dan merenung.

Kata (مُهْطِعِيْنَ) *muhthi'in* terambil dari kata (أهطع) *ahtha'a* yaitu berjalan cepat sambil menegakkan leher seperti seorang yang ketakutan. Kata (مقنعي)

---

[12] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., hlm. 260-261

muqni'i terambil dari kata (أقنع) *aqna'a* yaitu mengangkat kepala dan mengarahkan pandangan tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan.[13]

Dalam Abdullah Bin Muhammad (إِنَّمَا يُؤَخِّرُ هُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيْهِ الأَبْصَارُ) "*Sesungguhnya Allah menunda mereka sampai hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak,*" disebabkan oleh bagaimana manusia bangkit dari kuburan dan bagaimana tergesa-gesanya mereka menuju padang mahsyar. Allah berfirman (مُهْطِعِيْنَ) "*Dengan bergegas,*" yakni cepat sebagaimana firman Allah: (يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الأَجْدَاثِ سِرَاعًا) *"Pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat"* (QS. Al-Ma'arij: 43).

Firman Allah (مُقْنِعِيْنَ رُءُوسِهِمْ) *"Dengan mengangkat kepala mereka.* Ibnu 'Abbas, Mujahid dan lain-lain mengatakan, bahwa arti dalam keadaan mengangkat kepala mereka (لاَيَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ) "*Sedang mata mereka tidak berkedip"*. Maksudnya, mata mereka itu melotot, melihat terbelalak, terus memandang tanpa berkedip sekejap pun karena begitu banyaknya musibah yang berat.[14]

Berdasarkan pemaparan tentang mata mereka terbelalak, mengangkat kepala, dan mata mereka tidak berkedip-kedip yang terdapat dalam surah Ibrahim/ 14: 42-43 dapat dipahami bahwa makna mata mereka terbelalak, mengangkat kepala, dan mata mereka tidak berkedip-kedip tersebut menunjukkan salah satu bentuk bahasa non-verbal klien yang menggambarkan kecemasan yang hebat.

---

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 7..., hlm. 72-73

[14] Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir,* Jilid 3..., hlm.557

Oleh karena itu jika dalam layanan konseling konselor berjumpa dengan klien yang mengalami kecemasan hebat harus benar-benar diperhatikan isyarat-isyarat non-verbalnya sebagai wujud kecemasan atau ketakutan. Konselor hendaknya mampu membaca tanda-tanda kecemasan klien meskipun klien tidak menyatakan bahwa ia cemas.

5. Membolak balikkan kedua telapak tangannya

Untuk memahami bahasa non-verbal dari Surah Al-Kahfi/ 18:42 (يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ) "*Membolak balikkan kedua telapak tangannya*" firman Allah sebagai berikut:[15]

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصۡبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيۡهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيۡتَنِي لَمۡ أُشۡرِكۡ بِرَبِّيٓ أَحَدٗا ٤٢

Artinya: "*Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".*

Dalam Quraish Shihab dijelaskan:

Salah satu alasan pemuka-pemuka kaum musyrikin untuk tidak hadir mendengar wahyu dan tuntunan-tuntunan yang disampaikan nabi Muhammad saw. Adalah keengganan mereka duduk berdampingan dengan fakir miskin kaum muslimin. Karena itu, nasihat ayat yang lalu dilanjutkan dengan firman-Nya: "Wahai nabi Muhammad, peliharalah persahabatan dan persaudaraanmu dengan umatmu semua, termasuk fakir miskin dan bersabarlah melaksanakan tuntunan wahyu bersama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah yang selalu menyeru Tuhannya, didorong oleh ketaatan dan kesyukuran kepada-Nya di waktu pagi dan senja, yakni sepanjang waktu *dengan* mengharap keridhaan-Nya walaupun mereka miskin tidak memiliki sesuatu; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka, lalu mengarah kepada oran-orang kafir karena kekayaan atau kedudukan sosial mereka dengan

---

[15] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., hlm. 298

mengharapkan perhiasan kehidupan dunia,serta kenikmatan dan kenyamanannya, karena apa yang mereka miliki itu hanyalah kenikmatan sementara yang segera berakhir dengan kesengsaraan, dan janganlah juga engkau mengikuti siapa pun yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, karena kebejatan diri dan keengganannya mengikuti tuntunan sehingga ia lupa dan lengah lagi selalu tertarik pada kehidupan duniawi, serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu benar-benar telah melampaui batas.[16]

Apa yang diduga sang mukmin terbukti kebenarannya. Dan dibinasakan oleh Allah harta kekayaannya, yakni sang kafir itu. Kebunnya hancur, kekayaannya punah, maka segera dia membolak-balikkan berkali-kali dan berulang-ulang kedua telapak tangannya sebagai tanda penyesalan luar biasa terhadap apa yang telah belanjakan untuk mengolah kebun dan bisnisnya, sedang ia yakni kebun-kebun, pohon-pohon, bahkan semua kekayaan yang dibanggakan dengan cepat juga roboh bersama atap-atapnya dan ketika itu dia berkata: Aduhai kiranya dahulu aku menerima saran temanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku.Tetapi penyesalan ini terlambat. Demikian keadaannya, dan yang lebih menyedihkan lagi karena tidak ada bagi dia segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah padahal sebelumnya dia telah membanggakan kekuatan pembantu dan pengikut-pengikutnya; dan dirinya sendiripun sudah sedemikian lemah sehingga sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya. Di sanalah pertolongan dan pembelaan hanya bersumber dari Allah yang haq lagi Maha kuasa. Dia telah memilihkan buat hamba-hamba-Nya yang taat segala yang baik dan Dia adalah sebaik-baik pemberi ganjaran yang banyak dan sebaik-baik penentu masa depan yang gemilang.[17]

Qatadah sebagaimana dikutip Abdullah Bin Muhammad mengatakan: “Yakni menepukkan kedua telapak tangannya seraya meyayangkan dan menyesalkan harta kekayaannya yang dibinasakan-Nya”.[18]

Berdasarkan pemaparan tentang membolak-balikkan kedua telapak tangannya yang terdapat dalam surah Al-Kahfi/18: 12 dapat dipahami bahwa makna membolak-balikkan telapak tangannya tersebut menunjukkan salah satu

---

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran,* Volume 8... hlm. 48

[17] *Ibid*..., hlm. 63-64

[18] Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Alu Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid 4..., hlm. 35

bentuk bahasa non-verbal klien yang menggambarkan penyesalan terhadap yang dibanggakan tidak bisa diselamatkan. Oleh karena itu konselor dalam layanan konseling jika berjumpa dengan klien yang mengisyaratkan penyesalan harus benar-benar diperhatikan penyesalan tersebut sebagai wujud positif atau negatif.

6. Menundukkan kepalanya

Untuk memahami bahasa non-verbal dari surah As-Sajdah/32: 12 (نَاكِسُوْا رُءُوْسِهِمْ)"*Menundukkan kepalanya*", sebagaimana firman Allah:[19]

وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلۡمُجۡرِمُونَ نَاكِسُواْ رُءُوسِهِمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ رَبَّنَآ أَبۡصَرۡنَا وَسَمِعۡنَا فَٱرۡجِعۡنَا نَعۡمَلۡ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ١٢

Artinya:"*Dan jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."*

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menyatakan:

Seandainya engkau melihat mereka saat dibangkitkan dari kubur, engkau akan melihat hal yang sangat mengerikan dan seandainya engkau siapa pun engkau melihat ketika para pendurhaka itu menundukkan kepala mereka di sisi yakni di hadapan kekuasaan Tuhan mereka niscaya engkau akan melihat pemandangan yang tidak terlukiskan dengan kata-kata. Ketika itu, mereka berkata: "Tuhan kami, kami telah melihat apa yang disampaikan oleh para Rasul-Mu dan mendengar suara neraka, atau hardikan malaikat yang dahulu kami ingkari, maka kembalikanlah kami ke dunia tempat beramal, nanti di sana, kami akan mengamalkan amal yang saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yakin yang sungguh sempurna keyakinannya.

Kata (نكس) *nakisu* terambil dari kata (نكس) *nakasa* yang berarti *menjadikan sesuatu yang di atas berada di bawah*. Seorang yang bangga dan percaya diri, atau yang angkuh akan menegakkan kepala. Berbeda dengan orang yang takut atau merasa hina. Dia akan menundukkan kepala. Penundukan itu, serupa

---

[19] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., hlm. 416

dengan menjadikan yang di atas berada di bawah. Dengan demikian kata tersebut dipahami dalam arti kehinaan dan penyesalan atas apa yang mereka lakukan selama ini.[20]

Demikian pula dalam Abdullah Bin Muhammad, Allah ta'ala menggambarkan tentang kondisi orang-orang musyrik pada hari kiamat serta komentar mereka saat mereka menyaksikan hari kebangkitan dan saat mereka berdiri di hadapan Allah dalam keadaan rendah diri, hina, dan kepala tertunduk, yaitu disebabkan malu dan gemetar, mereka berkata (رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا)"*Ya rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,*" yaitu kami sekarang mendengar perkataan mu dan mentaati perintah Mu.[21]

Berdasarkan pemaparan tentang menundukkan kepalanya yang terdapat dalam surah As-Sajdah/32: 12 dapat dipahami bahwa makna menundukkan kepalanya menunjukkan salah satu bentuk bahasa non-verbal klien yang menggambarkan penyesalan, ketakutan dan kehinaan (rendah diri). Oleh karena itu konselor dalam layanan konseling jika berjumpa dengan klien yang menundukkan kepala benar-benar harus diperhatikan menundukkan kepalanya itu sebagai wujud penyesalan, ketakutan, rendah diri atau sebagai rasa hormat dan rendah hati.

---

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 11..., hlm. 191

[21] Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Alu Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 6..., hlm. 426

7. Pakaian mereka

Untuk memahami bahasa non-verbal dari surah Al-Hajj/ 22: 23 (لِبَاسُهُمْ) *"Pakaian"*. Sebagaimana firman Allah: [22]

إِنَّ ٱللَّهَ يُدۡخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ وَلُؤۡلُؤٗاۖ وَلِبَاسُهُمۡ فِيهَا حَرِيرٞ ٢٣

Artinya: *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal sholih ke dalam Surga-Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di Surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera"*.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Ayat ini menjelaskan ganjaran yang diterima oleh mereka yang sujud serta patuh kepada Allah dalam tuntunan-Nya yang berkaitan dengan hukum alam dan syariat. Allah berfirman: Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman kepada Allah yang maha Esa dengan keimanan yang benar mencakup segala aspek keimanan dan membuktikan kebenaran imannya dengan mengerjakan amal-amal saleh sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya, Allah memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang di bawah istana-istana dan pepohonannya mengalir sungai-sungai. Di sana mereka akan memperoleh aneka kenikmatan ruhani dan jasmani. Untuk kenikmatan jasmani mereka dihiasi antara lain dengan gelang-gelang yang terbuat dari emas dan mutiara, dan pakaian yang mereka pakai adalah sutra. Dan bagi kenikmatan ruhani mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik yang diilhami Allah untuk mengucapkan kalimat indah dan benar dan ditunjuki pula ke jalan Allah yang lebar dan terpuji[23]

Munurut Abdullah Bin Muhammad tentang firman-Nya:
(لِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْر) *"Dan pakaian mereka adalah sutera,"* kontradiktif dengan pakaian penghuni Nereka yang disandangkan kepada mereka. Pakaian

---

[22] Departeman Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., hlm. 334

[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 9..., hlm. 34-35

penghuni surga adalah dari sutera, yang tipis dan yang tebal. Di dalam hadis shahih:

لاَ تَلْبَسُو الْحَرِيْرَ وَلاَالدِّيْبَاجَ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّهُ مَنْ لَبِسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي اللآخِرَة

Terjemahnya: *"Janganlah kalian memakai sutera dan sutera halus di dunia. Karena, barang siapa yang memakainya di dunia, niscaya ia tidak akan memakainya di akhirat.*

Abdullah Bin Az-Zubair berkata: "Barang siapa yang tidak memakai sutera di akhirat, maka berarti dia tidak masuk ke dalam Surga.[24]

Berdasarkan pemaparan tentang pakaian mereka yang terdapat dalam surah Al-Hajj/22: 23 dapat dipahami bahwa makna pakaian mereka tersebut menunjukkan salah satu bentuk bahasa non-verbal klien yang menggambarkan identitas klien. Oleh karena itu konselor dalam layanan konseling harus benar-benar memperhatikan cara klien berpakaian sebagai wujud positif atau negatif.

8. Pandangan yang lesu

Untuk memahami bahasa non-verbal dari surah Asy-Syura/ 42: 45 (يَنْظُرُوْنَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ)*"Pandangan yang lesu"* sebagaimana firman Allah:[25]

وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

---

[24] Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Alu-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 6..., hlm. 145

[25] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., hlm.488

Artinya: *Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam Keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang- orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal.*

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan:

Kedekatan posisi mereka dari siksa yang mereka hadapi itu. Allah berfirman: dan *engkau*-siapa pun engkau yang hadir di arena itu akan melihat juga mereka orang-orang zalim itu, dihadapkan dari saat kesaat kepadanya yakni para malaikat menghadapkan mereka ke neraka tempat penyiksaan dan ketika itu mereka tertunduk akibat kehinaan, dan terus menerus mereka melihat dengan pandangan sembunyi-sembunyi yakni mencuri pandangan karena takut akan siksa yang segera akan menimpa. Dan orang-orang yang beriman ketika itu pasti akan berkata ketika melihat keadaan mereka itu bahwa: *"Sesungguhnya orang-orang yang rugi* serta mantap dan sempurna kerugiannya ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dengan pengingkaran mereka terhadap ajakan Rasul dan mereka juga amat rugi karena kehilangan keluarga mereka yang beriman atau yang durhaka dan tersiksa juga tapi di tingkat neraka yang lain dan tidak dapat membantu. Kerugian itu pasti mereka akan rasakan pada hari kiamat.

Firman-Nya (يَنْظُرُوْنَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ) *yanzhuruna min tharfin khafiyyin*/*melihat dengan pandangan sembunyi-sembunyi* menggambarkan keadaan hina, takut menghadapi aneka siksa. Mereka takut kepada siksa tapi dalam saat yang sama takut juga terlengah sehingga siksa menimpanya secara tiba-tiba tanpa dapat berusaha menghindar. Keadaannya ketika itu serupa dengan seorang yang menanti pukulan, dia sangat takut sambil menanti jatuhnya pukulan itu atau seperti seorang yang dikejar oleh musuh. Dia berlari secepat mungkin dan dari saat ke saat dia menoleh kebelakang-terdorong oleh rasa ingin tahu untuk melihat musuh yang mengejarnya itu.[26]

Menurut Mujahid sebagaimana dikutip Abdullah Bin Muhammad (يَنْظُرُوْنَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ) *"Mereka melihat dengan pandangan yang lesu"*, yaitu hina. Artinya mereka memandang kepadanya dengan pandangan mencuri karena takut

---

[26] M. Quraish Shihab,*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 12..., hlm. 517-518

terhadapnya. Sedangkan apa yang mereka takutkan pasti terjadi dan bahkan sesuatu yang lebih besar dari apa yang tergambar di dalam jiwa mereka."[27]

Berdasarkan pemaparan tentang pandangan lesu yang terdapat dalam surah Asy-Syura/ 42: 45 dapat dipahami bahwa makna pandangan yang lesu tersebut menunjukkan salah satu bentuk bahasa non-verbal klien yang menggambarkan keadaan tidak berdaya dan katakutan. Oleh karena itu konselor dalam layanan konseling jika berjumpa dengan klien yang pandangan lesu harus benar-benar diperhatikan pandangan yang lesu itu sebagai wujud ketakutan dan ketidak berdayaan atau perasaan malu.

9. Tersenyum

Untuk memahami bahasa non-verbal dari surah An-Naml/ 27: 19 (فَتَبَسَّمَ) tersenyum" . Firman Allah sebagai berikut:[28]

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: "*Maka dia tersenyum dengan tertawa dengan perkataannya. Dan dia berkata: "Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal sholeh yang engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu yang saleh.*

Menurut Quraish Shihab:

Kata (تبسم) "*tabassama*" berarti tersenyum, sedang kata (ضحكا)"*dhahikan*" berarti tertawa. Kata terakhir ini lebih umum dari kata tersenyum. Senyum adalah gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukka rasa senang atau

---

[27] Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Alu Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid 7..., hlm. 265

[28] Departeman Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., hlm.. 378

gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya. Sedang tawa bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui alat ucap karena senang, gembira atau geli. Karena itu, setiap tawa mengandung senyum. Nah, ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa tawa Nabi Sulaiman as bukanlah tawa yang disertai dengan suara. Tentu saja bukan yang meledak-ledak, karena senyum tersebut baru akan sampai pada tahap tawa. Memang demikian itulah tawa para nabi. Ayat ini menunjukkan bahwa agama tidak melarang seseorang untuk tertawa. Nabi Muhammad saw. Pun tertawa, bahkan satu ketika beliau tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau walau tidak terbahak dan tidak mengucapkan kecuali yang haq. Yang dilarang agama hanyalah menjadikan hidup seluruhnya canda tanpa memikirkan hal-hal yang serius dan bermanfaat.[29] Dan menurut Abdullah Bin Muhammad ayat di atas maksudnya:

Nabi Sulaiman memahami perkataannya dan dia tersenyum karenanya. Ini adalah sesuatu yang sangat agung sekali. Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Abu Ash-Shiddiq an-Naji berkata: Sulaiman Bin Dawud as, keluar untuk meminta diturunkan hujan, tiba-tiba seekor semut yang sedang berbaring tertelungkup mengangkat kedua kaki depannya ke arah langit, dan berdo'a: "Ya Allah, sesungguhnya kami adalah satu makhluk di antara makhluk-Mu. Kami tidak dapat lepas dari hujan yang Engkau turunkan. Jika Engkau tidak turunkan hujan, niscaya kami akan binasa. Maka, Sulaiman berkata: "Kembalilah kalian. Sesungguhnya kalian telah diberi hujan dengan sebab do'a selain kalian."[30]

Berdasarkan pemaparan tentang tersenyum yang terdapat dalam surah An-Naml/27: 19 dapat dipahami bahwa makna tersenyum salah satu bentuk bahasa non-verbal klien yang menggambarkan kesenangan. Oleh karena itu konselor dalam layanan konseling jika berjumpa dengan klien yang tersenyum benar-benar harus diperhatikan tersenyum itu sebagai wujud positif atau negatif.

---

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,* Volume 10..., hlm. 206

[30] Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Alu-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid 7.., hlm. 9-10

10. Disingkapkan betis dan pandangan mereka tertunduk

Untuk memahami bahasa non-verbal dari surah Al-Qalam/ 68: 42-43 (يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ) *"Disingkapkan betis"*, (خَاشِعَةً اَبْصَارُهُمْ) *"Pandangan mereka tertunduk"*. Firman Allah sebagai berikut:[31]

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: *"Ingatlah pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud, maka mereka tidak mampu"*

خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya*: "Pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan sungguh dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan)"*.

Menurut Quraish Shihab:

Ayat di atas mengancam mereka dengan menyatakan: kelak mereka akan mengetahui akibat buruk dari ucapan dan kepercayaan mereka itu, yakni pada hari disingkapkan betis yakni pada saat saat mencekamnya situasi dan tampilnya marabahaya dan ketika itu mereka yakni para pendurhaka diajak sebagai ejekan kepada mereka untuk bersujud kepada Allah; maka mereka secara terus-menerus tidak mampu melakukannya karena potensi mereka untuk bersujud tidak mereka miliki lagi, walaupun ketika itu mereka sangat ingin bersujud. Saat itu tunduk ke bawah dengan penuh kerendahan pandangan-pandangan mereka pertanda penyesalan dan rasa takut yang menyelimuti hati mereka, lagi mereka senantiasa diliputi kehinaan. Mereka tidak mampu sujud padahal sungguh mereka dahulu ketika hidup di dunia diseru untuk bersujud, tetapi mereka enggan sedang mereka ketika itu dalam keadaan sejahtera tetapi enggan melakukannya.
Kata (يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ) *yuksyafu 'an saq*/disingkapkan betis adalah istilah yang digunakan bahasa Arab untuk menggambarkan kesulitan yang besar yang memerlukan upaya serius untuk menanggulanginya. Ini karena biasanya seseorang yang menghadapi sesuatu yang serius, menyingkap lengan baju atau bawah dari penutup betisnya sehingga nampak agar lebih mudah dan lebih tangkas bergerak atau berlari. Bisa juga kata (ساق) *saq* diartikan sumber

---

[31] Departemen agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., hlm. 565-566

sesuatu. Jika demikian, istilah tersebut dipahami dalam arti tersingkapnya hakikat segala sesuatu.[32]

Menurut Abdullah Bin Muhammad:

(خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ) "*Pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi diliputi kehinaan*". Yakni, di alam akhirat. Hal itu disebabkan oleh perbuatan dosa dan kesombongan mereka di dunia, sehingga mereka diberi hukuman yang sebaliknya dari apa yang mereka alami. Dan setelah diseru untuk bersujud di dunia, mereka menolak melakukannya meski mereka dalam keadaan sehat lagi normal. Maka demikian pula mereka diberi siksaan, berupa ketidakmampuan untuk melakukannya (sujud) di akhirat. Jika *Rabb* tampak, orang-orang mukmin bersujud kepada-Nya dan tidak ada seorangpun dari orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang mampu bersujud, sebagaimana dulu mereka berbuat di dunia, berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang mukmin.[33]

Berdasarkan pemaparan tentang disingkapkan betis dan pandangan mereka tertunduk yang terdapat dalam surah A-Qalam/68: 42-43 dapat dipahami bahwa makna disingkapkan betis dan pandangan mereka tertunduk tersebut menunjukkan salah satu bentuk bahasa non-verbal klien yang menggambarkan keadaan susah dan sulit, juga menggambarkan keadaan hina shingga tidak mampu mengangkat kepalanya. Oleh karena itu konselor dalam layanan konseling jika berjumpa dengan klien yang pandangan tertunduk harus benar-benar diperhatikan sebagai wujud perasaan hina (rendah diri) atau malu.

---

[32] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14..., hlm. 396-397

[33] Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Alu Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid 8..., hlm. 262

11. Mereka memasukkan anak jari ke dalam telinga dan menutupkan baju (kemukanya)

Untuk memahami bahasa non-verbal dari surah Nuh/71: 7 (جَعَلُوْٓا اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ) "*Mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya)*", firman Allah sebagai berikut:[34]

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓاْ أَصَٰبِعَهُمْ فِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْاْ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّواْ وَٱسْتَكْبَرُواْ ٱسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.

Quraish Shihab menyatakan:

Kata (أصابع) *ashabi'* adalah bentuk jamak dari kata (أصبع) *ushbu'* yakni jari-jari. Sebenarnya mereka menyumbat telinga mereka dengan ujung anak jari, tetapi agaknya ayat ini menggunakan kata jari-jari untuk melukiskan betapa enggan mereka mendengar dan betapa keras upaya mereka menutup pendengaran mereka masing-masing, sampai mereka menggunakan seluruh jari-jari mereka bukan hanya satu jari atau bahkan ujung jari, dan itupun dengan memasukkan jari-jari ke dalam telinga sehingga mereka mengharap tidak ada celah masuk buat suara.

Diungkapkannya oleh ayat-ayat di atas pengaduan nabi Nuh as. Yang bertujuan menggambarkan kepada generasi sesudah beliau khususnya kepada kita, bahwa beliau adalah seorang yang mengembalikan segala sesuatu kepada Allah, beliau berserah diri kepada-Nya setelah upaya maksimal yang beliau lakukan. Memang manusia hanya berusaha sekuat kemampuannya sedang keberhasilan atau kegagalan kembali kepada Allah swt. Berdasar hikmah-Nya dan karena itulah nabi Nuh as. Melaporkan hasil usahanya sambil menanti pertolongan dan petunjuk-Nya lebih jauh.[35]

---

[34] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 570

Menurut Abdullah Bin Muhammad :

Allah Ta'ala menggambarkan tentang seorang hamba sekaligus Rasul-Nya Nuh, di mana Nuh pernah mengadu kepada Rabb-Nya yang maha perkasa lagi maha mulia tentang perlakuan tidak menyenangkan yang dia terima dari kaumnya. Dan juga kesabarannya menghadap mereka selama masa yang cukup panjang, yaitu selama 950 tahun. Juga apa yang telah dia jelaskan dan terangkan kepada kaumnya serta seruannya untuk menunjukkan mereka kepada jalan kebenaran dan jalan yang lurus. Nuh berkata (رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلاً وَ نَهَارًا) *"Ya rabb-ku, sesungguhya aku telah menyeru kaumku malam dan siang hari"*. Maksudnya, aku tidak pernah diam untuk menyeru mereka pada malam dan siang hari sebagai upaya mentaati perintah-Mu dan mencari keridhaan-Mu (فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِي إِلاَّ فِرَارًا) *"Tetapi seruanku itu hanya menambah mereka lari"* Yakni setiap kali aku menyeru mereka agar mendekatkan diri kepada kebenaran, mereka justru melarikan diri darinya dan menjauhinya.

(وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوْا أَصَابِعَهُمْ فِي ءَاذَنِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ)*"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya."* Maksudnya, mereka menutupi telinga mereka agar tidak mendengar apa yang dia sampaikan.[36]

Berdasarkan pemaparan tentang mereka memasukkan anak jari ke dalam telinganya dan menutupkan baju (kemukanya) yang terdapat dalam dalam surah Nuh/71: 7 dapat dipahami bahwa makna mereka memasukkan anak jari ke dalam telinga dan menutupkan baju (kemukanya) tersebut menunjukkan salah satu bentuk bahasa non-verbal klien yang menggambarkan keengganan menerima sesuatu untuk didengarkan sehingga mereka menutup telinga dengan jari-jari mereka. Oleh karena itu konselor dalam layanan konseling jika berjumpa dengan klien yang menutup telinga harus benar-benar diperhatikan hal tersebut sebagai wujud positif atau negatif.

---

[35] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 14..., hlm. 461

[36] Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Alu Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid 8..., hlm. 298

12. Bermuka masam dan berpaling

Untuk memahami bahasa non-verbal pada surah Abasa/80: 1-2 (عَبَسَ وَتَوَلَّى) *"Bermuka masam dan berpaling"* Firman Allah sebagai berikut:[37]

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ﴿٢﴾

Artinya:*"Dia bermuka masam dan berpaling, karena telah datang kepadanya seorang tunanetra.*

Dalam Quraish Shihab:

Ayat di atas menurut banyak ulama turun menyangkut sikap nabi kepada sahabat beliau Abdullah Ibn Ummi Maktum, ketika nabi Muhammad saw, sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Mekkah atau salah seorang tokoh utamanya yaitu al-Walid Ibn Al-Mughirah. Beliau berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam. Saat-saat itulah datang Abdullah Ibn Ummi Maktum ra, yang rupanya tidak mengetahui kesibukan penting nabi itu, lalu menyela pembicaraan nabi saw. Ini menurut riwayat, diucapkannya berkali-kali sikap Abdullah ini tidak berkenan di hati nabi saw, namun beliau tidak menegur apalagi menghardiknya hanya saja nampak pada air muka beliau rasa tidak senang, maka turunlah ayat di atas menegur beliau.

Penyebutan (عبسى) *"abasa"* dalam bentuk persona ketiga, tidak secara langsung menunjuk nabi saw. Mengisyaratkan betapa halus teguran ini, dan betapa Allah pun dalam mendidik nabi-Nya tidak menuding beliau atau secara tegas mempersalahkan-Nya.[38]

Sayyid Qutub dalam Quraish Shihab yang menilai kecaman itu ditujukan kepada nabi Muhammad saw. Menulis bahwa:

Redaksi yang berbentuk persona ketiga itu mengesankan bahwa persoalan yang sedang dibicarakan ayat di atas yakni kasus yang mengabaikan tunanetra sedemikian buruknya di sisi Allah sampai-sampai Dia enggan mengarahkan pembicaraan kepada nabi-Nya dan kekasih-Nya karena kasih dan rahmat-Nya kepada beliau serta penghormatan kepadanya untuk tidak

---

[37] Departeman Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*..., hlm. 585

[38] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15..., hlm. 59-60

diarahkan kepada beliau hal yang buruk itu. Nanti kemudian setelah ditutup kasus yang menjadi sebab teguran itu baru Allah mengarah kepada beliau dalam bentuk persona kedua (ayat 3 dan seterusnya).[39]

Menurut Abdullah Bin Muhammad:

Lebih dari seorang ahli tafsir menyebutkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan beliau berharap mereka mau memeluk Islam. Ketika beliau tengah berbicara dan mengajak mereka, tiba-tiba muncul Ibnu Ummi Maktum, di mana dia merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan nabi sendiri berkeinginan andai saja waktu beliau itu cukup untuk berbicara dengan orang tersebut karena beliau memang sangat berharap dan berkeinginan utuk memberi petunjuk kepadanya. Dan beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Maka turunlah ayat tersebut.[40]

Bertolak dari hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Rasulnya agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama; antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Kemudian Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia dikehendaki ke jalan yang lurus. Dialah yang memiliki hikmah yang memadai dan hujjah yang pasti.[41]

Berdasarkan pemaparan tentang bermuka masam yang terdapat dalam surah Abasa/ 80: 1-2 dapat dipahami bahwa makna bermuka masam dan berpaling tersebut menunjukkan salah satu bentuk bahasa non-verbal klien yang menggambarkan ketidaksenangan dan tidak ingin diganggu. Oleh karena itu konselor dalam layanan konseling jika berjumpa dengan klien yang bermuka masam harus benar-benar diperhatikan bermuka masam itu sebagai wujud tidak senang atau bermuka masam karena mempunyai banyak masalah.

---

[39] *Ibid...,* hlm. 60

[40] Abdullah Bin Muhammad Bin Adurrahman Alu-Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir,* Jilid 8..., hlm. 398

[41] *Ibid...,* hlm. 399

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, terkait bahasa non-verbal dalam Al-Quran hasil penelitian menunjukkan bahasa non-verbal mempunyai landasan di dalam Al-Quran. Beberapa ungkapan bahasa non-verbal yang terdapat dalam 12 ayat Al-Quran yaitu:

1. Muka yang putih berseri dan muka yang hitam muram (QS. Ali Imran/3:106)
2. Bercucuran air mata (QS. At-Taubah/9: 92)
3. Sambil menangis dan bajunya berlumuran darah (QS. Yusuf/12: 16)
4. Mata mereka terbelalak, mengangkat kepalanya dan mata mereka tidak berkedip-kedip (QS. Ibrahim/ 14: 42-43)
5. Membulak-balikkan kedua telapak tangannya (QS. Al-Kahfi/18: 42)
6. Menundukkan kepalanya (QS. As-Sajdah/ 32: 12)
7. Pakaian mereka (QS. Al-Hajj 22/ 23: 10)

8. Pandangan lesu (QS. Asy-Syura/42: 45)
9. Tersenyum (QS. An-Naml/ 27: 19)
10. Disingkapkan betis dan pandangan mereka tertunduk (QS. Al-Qalam/ 68: 42-43)
11. Mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) (QS. Nuh/ 71: 7)
12. Bermuka masam dan berpaling (QS. Abasa/80: 1-2)

Kedua, pengembangan bahasa non-verbal dalam konseling Islam, dimana keterampilan konselor dalam membaca dan menterjemahkan bahasa tubuh klien dengan tepat sangat dibutuhkan.

B. Rekomendasi

1. Peneliti mengharapkan kepada pihak perpustakaan untuk menambah koleksi buku tentang bahasa non-verbal baik berupa buku terjemahan dan buku ciptaan dalam negeri.
2. Penelitian ini tidak mengkaji secara keseluruhan ayat Al-Quran tentang non-verbal akan tetapi hanya mengkaji beberapa saja, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penambahan secara mendalam dan konfrehensif berkaitan dengan bahasa non-verbal dalam Al-Quran.
3. Kepada para konselor hendaknya tidak hanya memahami dan mengerti komunikasi secara verbal saja tapi juga secara non-verbal.

DAFTAR PUSTAKA

Alu-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman. *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid. 2 Terj. M. 'Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004

Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Quran Al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan.

_____. *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid. 3 Terj. M. 'Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004

_____. *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid. 4 Terj. M. 'Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004

_____. *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid. 6 Terj. M. 'Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004

_____. *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid. 7 Terj. M. 'Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004

_____. *Tafsir Ibn Katsir*. Jilid. 8 Terj. M. 'Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004

Amin, Safwan. *Pengantar Bimbingan dan Konseling.* Banda Aceh: PeNA, 2010

Amirullah, Fahmi. *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru.* Jogjakarta: DIVA Press, 2012

Arintoko. *Wawancara Konseling di Sekolah.*. Yogyakarta: Andi Offset, 2011

Arivin, Eva. *Teknik Konseling Dimedia Massa*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Argyle, Michael. *The psychology of Internal Behavior*, London: Penguin 1967.

A.T, Andi Mappiare. *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006

_____. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Baraja, Abubakar. *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta: Studia Press, 2004

Baron, Robert A. dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Terj. Ratna Djuwita Jakarta: Erlangga, 2004

Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Borg, James. *Pintar Membaca Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015

Budyatna, Muhammad., dan Ganiem, Leila Mona. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana, 2011

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

Capuzzi, David ., & Gross, Douglass R. *Introduction To The Counseling Profession*. Boston: Allyn & Bacon, 1991

Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Echols, John. M. Dan Shadily Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010

Enjang AS. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa, 2009

Wisnuwardhani, Dian., dan Mashoedi, Sri Fatmawati. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012

Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Ganuarsa, Singgih D. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009

Gibson Robert L., & Marianne H. Mitchell. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Hartono dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling.* Jakarta: Kencana Prenada, 2013

Ismail, Azam . *Al-Quran, Bahasa & Pembinaan Masyarakat*. Yogyakarta: AK Group Berkerja sama dengan Ar-Raniry Press, 2006.

J.R Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009

Jones, Richard Nelson. *Pengantar Keterampilan Konseling.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Kenneth N, Wexley., dan Gary A, Yuki. *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Latipun. *Psikologi Konseling.* Malang: UMM Press, 2005

Lesmana , Jeanette Murad. *Dasar-Dasar Konseling.* Jakarta: UI Press, 2005

Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006

Nursalim, Mochamad. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Erlangga, 2015

Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Riswandi. *Psikologi Komunikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Riana, Septine. *Bahasa Tubuh; Memahami Emosi dan Pikiran Orang.* Solo: Rumah Pengetahuan, 2009

Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah.* Volume 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002

_____. *Tafsir Al-Misbah.* Volume 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002

_____. *Tafsir Al-Misbah.* Volume 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002

_____. *Tafsir Al-Misbah.* Volume 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002

_____. *Tafsir Al-Misbah.* Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002

_____. *Tafsir Al-Misbah.* Volume 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002

_____. *Tafsir Al-Misbah.* Volume 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002

_____. *Tafsir Al-Misbah.* Volume 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002

_____. *Tafsir Al-Misbah.* Volume 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002

_____. *Tafsir Al-Misbah.* Volume 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002

_____. *Tafsir Al-Misbah.* Volume 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Shelley E, Taylor dkk. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Kencana, 2009

Soejono dan Abdurrahman. *Metodelogi penelitian suatu pengantar*. Jakarta: Rineka cipta, 2005

Suranto AW. *Komunikasi Sosial Budaya.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Ofset, 2014

Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek.* Bandung: Alfabeta, 2014

W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Zaini, Muhammad. *Pengantar 'Ulumul Qur'an.* Banda Aceh: Pena, 2012

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yusrawati
2. Tempat/Tgl.Lahir : Sarah Raya/12 Februari 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421307205
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Dusun Sri Wijaya
   a. Kecamatan : Pasie Raya
   b. Kabupaten : Aceh Jaya
   c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 081361915252

Riwayat Pendidikan

9. SD : SD N Sarah Jaya
10. SMP : SMP Babul Maghfirah
11. SMA : SMA Babul Maghfirah

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Saiful Bahri
13. Nama Ibu : Yunisma
14. Pekerjaan Orang Tua : Petani
15. Alamat Orang Tua : Sarah Raya, Kec. Pasie Raya

Banda Aceh, 12 Januari 2018
Peneliti,

Yusrawati
421307205

FORM-B

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web : [illegible], Email : library@ar-raniry.ac.id

FORM PENYERAHAN SOFT COPY KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Yusrawati

NIM : 421307205

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

E-mail : Yusrawati23@gmail.com

dengan ini menyerahkan soft copy dalam CD karya ilmiah saya ke UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul: IDENTIFIKASI BAHASA NON-VERBAL DALAM KONSELING DITINJAU MENURUT BEBERAPA AYAT AL-QURAN

Saya juga memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) kepada UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan Hak tersebut UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih media formatkan, mengelola, mendesiminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain:

☐ secara *fulltext*.

untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian peryataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : BANDA ACEH

Pada tanggal : 23 Februari 2018

Mengetahui:

Penulis	Pembimbing I	Pembimbing II
(Yusrawati)	(Dr. M. Jamil Yusuf M.Pd)	(Drs. Umar Latif, MA)
nama terang dan tanda tangan	*nama terang dan tanda tangan*	*nama terang dan tanda tangan*

Dibuat rangkap 2: untuk penulis dan UPT Perpustakaan